

Jelajah Antarktika, Menguak Misteri
Kehidupan 130 Juta Tahun

Menyulap Sampah
Menjadi Gerakan Kolektif



MENYALAKAN PELITA *Menyelamatkan Alam*

Tanam Pohon. Rektor UGM, Ova Emilia, melakukan kunjungan kerja ke Freeport Indonesia di Mimika pada 24-25 Juli dalam rangka memperluas kerja sama di bidang riset dan penguatan SDM. Selain bertemu dengan ratusan alumni yang bekerja di perusahaan tambang tersebut, Rektor dan rombongan juga meninjau wilayah reklamasi area MP21 dan berkesempatan menanam bibit pohon.



Aksi Bersih. Tim KKN-PPM UGM Unit Sembalun Beralun melaksanakan aksi membersihkan jalur pendakian Gunung Rinjani di jalur pendakian via Kandang Sapi, Desa Sajang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Selasa (29/7). Melalui aksi ini, Tim KKN-PPM UGM berupaya mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan wisata alam.



Tajuk

Kuliah Kerja Nyata menjadi salah satu program unggulan Universitas Gadjah Mada dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi. Program pengabdian dan pemberdayaan ini menjadi jalan bagi sivitas akademika untuk memberikan kontribusi dalam penyelesaian berbagai persoalan masyarakat, terutama yang berada di pedesaan.

Tahun ini, UGM mengirim sebanyak 8.038 mahasiswa ke 35 provinsi. Terbagi menjadi 287 unit, mahasiswa peserta KKN disebar ke 122 kabupaten/kota dan 236 kecamatan di hampir seluruh pelosok Indonesia pada 20 Juni hingga 5 Agustus lalu. Namun, di luar rencana, pada awal penerjunan kali ini terjadi insiden yang membawa duka mendalam, yakni meninggalnya dua mahasiswa KKN UGM karena kecelakaan perahu di perairan Debut, Maluku Tenggara. Diliputi duka, semua elemen bahu-membahu dalam proses pencarian korban hingga pengurusan dan pengiriman jenazah ke pihak keluarga. Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada (Kagama) sangat berperan sehingga semua proses berjalan dengan lancar.

Yang menarik, pascaperistiwa tersebut, para mahasiswa KKN yang tergabung dalam Tim Manyeuw memilih tetap melanjutkan program hingga selesai meski dua rekan mereka telah berpulang. Sebelum mendapat pendampingan psikologi untuk mengatasi trauma, Universitas sempat mempertimbangkan untuk memindahkan tim ke lokasi lain. Namun, dukungan morel dari masyarakat yang begitu dekat secara emosional ternyata menjadi penyemangat dan motivasi bagi tim untuk tetap menjalankan program kerja (proker) KKN.

Kedekatan mahasiswa KKN dengan masyarakat bukanlah cerita yang dibuat-buat. Hampir di semua lokasi penempatan KKN, mahasiswa mampu membangun interaksi dan relasi yang baik dengan warga. Tidak heran, kepulangan mereka selalu diiringi isak tangis warga setempat. Warga desa bahkan berbondong-bondong mengantar mereka pulang. Pengalaman mengabdikan untuk negeri ini meninggalkan kesan mendalam bagi mahasiswa. Kisah mereka mengabdikan melalui KKN hanya dilakukan sekali saat menjadi mahasiswa dan tidak akan terulang kembali.

Cerita perjalanan mahasiswa KKN selalu menarik. Kabar UGM kali ini menyajikan kisah mahasiswa KKN dalam berkiprah di pelosok Papua dan Mandeh, Sumatera Barat. Dalam edisi ini, Kabar UGM juga menyuguhkan informasi lainnya, antara lain, kisah alumni penjelajah Antarktika, cerita dari Atuka, hingga informasi tentang prestasi dan inovasi terbaru dari kalangan mahasiswa dan dosen.

Selamat membaca!

PELINDUNG

REKTOR UGM

PENANGGUNG JAWAB

**ANDI SANDI TABUSSASA
TONRALIPU**

PEMIMPIN REDAKSI

GUSTI GREHENSON

REDAKSI

**AGUNG NUGROHO
BOLIVIA RAHMAWATI
KEZIA DWINA NATHANIA
LAZUARDI CHOIRI
LEONY EXCELLENXIA
LINTANG ANDWYNA
RAHMA KHOIRUNNISA
TASYA MELYANA
TIEFANY RUWAIDA
TRIYA ANDRIYANI**

EDITOR BAHASA

FARIDA YULIANI

FOTOGRAFER

**FIRSTO ADI PRASETYA
DONNIE TRISFIAN**

PENATA LETAK

**DEVI ANVIANA PUTRI
IKA FADYA AGUSTIN**

PEMASARAN/IKLAN

ASTRI WULANDARI

KEUANGAN

ATIKAH YUMNA

SIRKULASI

EDI SUROSO

INDEKS

Daftar Isi

05

LAPORAN UTAMA

Menyalakan Pelita, Menyelamatkan Alam

LIPUTAN 12

LIPUTAN 30

15

INOVASI

CLT Nusantara, Rumah Kayu Ramah Lingkungan

INOVASI 20-21

PRESTASI 18-19

PRESTASI 22-23

TAMU 40-41

TAMU 42-43

TAMU 44

OPINI 24-25

OPINI 59-61

KIPRAH ALUMNI 26-27

KIPRAH ALUMNI 28-29

35

SENI

'Sing Penting Madhang', Kisah Orang-orang Bertahan Hidup

FEATURE 49-53

FEATURE 54-58

INFO KESEHATAN 45-46

GELANGGANG 47-48

KOLOM BAHASA 37

ESAI FOTO

Menyalakan Pelita, Menyelamatkan Alam

Yandri Chandra (34) tampak *sumringah* melihat bangunan lampu penerang jalan telah selesai disiapkan oleh mahasiswa KKN PPM UGM. Lampu yang dipasang persis di depan rumah Yandri itu mempunyai tinggi tiang 5 meter dan menggunakan tenaga panel surya. “Kami berterima kasih banyak karena mereka bisa menjadikan nagari ini lebih maju lagi. Jadi, ini bermanfaat bagi masyarakat banyak,” kata Yandri usai membantu mahasiswa menggali lubang untuk tiang lampu di Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, Sabtu (5/8).

Menurut Yandri, sebelum ada lampu penerangan, jalan di kampungnya gelap. Tidak jarang orang terperosok di lubang di jalan setapak cor blok tersebut. “Kalau malam, ini gelap sekali,” ujarnya.

Sebelum memasang lampu tenaga surya, mahasiswa KKN telah melakukan konsultasi dan sosialisasi dengan warga tentang rencana mereka dan untuk mengetahui titik mana saja yang perlu dipasang lampu penerangan jalan. “Ya, mahasiswa menyurvei titik-titik yang paling gelap dan sulit dijangkau sambungan listrik. Kami bersyukur sekali,” tambah Yandri.

Kepala Kampung Sungai Nyalo Mudiak Aia, Putra Mayoga, mengatakan pemasangan lampu penerangan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat. Ia menyampaikan apresiasi kepada UGM karena telah mengirim mahasiswanya ke kampung Sungai Nyalo untuk melaksanakan kegiatan pengabdian yang memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

"Warga Nagari Sungai Nyalo Mudiak Aia merasa bangga dan mengucapkan terima kasih yang luar biasa kepada pihak kampus karena mengirim mahasiswanya ke sini. Kita melihat sendiri beberapa proker yang dikerjakan di sini, mereka berbaur dengan masyarakat, bersosialisasi. Kegiatannya lancar semua," kata Yoga.

Muhammad Jati, mahasiswa KKN PPM UGM dari Prodi Teknik Fisika, menjelaskan pemasangan lampu penerangan jalan ini berangkat dari permasalahan yang dihadapi warga tentang kondisi jalan di kampung yang minim penerangan. "Mereka hanya memanfaatkan lampu-lampu di rumah warga. Sebenarnya ada lampu yang terpasang di tiang, tetapi kebanyakan, hampir 90%, sudah tidak berfungsi atau mati. Kami di sini memasang panel surya untuk membuat warga merasa lebih nyaman dan aman," ujarnya.

Ditambahkan Jati, pemilihan lampu penerangan dengan tenaga surya merupakan salah satu bentuk dukungan pada program transisi energi yang dicanangkan oleh pemerintah. Penentuan titik-titik pemasangan dilakukan berdasarkan wilayah atau jalan yang potensial atau sering dilewati oleh warga. "Karena memang saat malam hari kondisi jalan-jalan di sini sangat gelap. Jadi, kami memilih titik-titik yang sering dilalui warga, yang itu sangat gelap," teranginya.

Tentang jumlah titik lokasi, Jati menyebutkan ada sepuluh titik pemasangan, yang setiap lampunya menggunakan kapasitas daya 700 watt. Ia menyebutkan biaya yang dikeluarkan untuk satu titik lampu penerangan adalah sebesar 3-4 juta rupiah. "Total biaya ketika dihitung dari proses pengadaan barang dan pemasangan kurang lebih sekitar 3 hingga 4 juta rupiah. Kita dibantu sponsor dari Perusahaan Gas Negara dan Pusat Studi Energi UGM," imbuhnya.

Jati berharap adanya lampu penerangan jalan dengan tenaga surya ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh masyarakat setempat. Selain ramah lingkungan, lampu tersebut juga tidak membebani ekonomi warga dan minim perawatan.

Tidak hanya memasang lampu, mahasiswa KKN PPM UGM juga melakukan pengolahan produk teh dari daun karamunting, melaksanakan pelatihan kerajinan batik dari pewarna alami berbahan gambir, serta merintis pengembangan produk selai, sirup, dan jus dari olahan nipah serta abon dari ikan tongkol.

Lulu Putri, mahasiswa Prodi Akuakultur, Departemen Perikanan, Fakultas Pertanian, menuturkan ide pewarna batik dari gambir berawal dari upaya memanfaatkan potensi Kampung Mandeh yang banyak menghasilkan gambir. "Kabupaten ini termasuk produsen gambir terbanyak kedua di Provinsi Sumatera Barat. Karena itu, saya berpikir bahwa gambir ini potensi yang besar untuk dikembangkan, terutama di wilayah Mandeh," katanya.

Selama ini gambir di Mandeh telah diproduksi untuk skala ekspor, yakni dalam bentuk gambir asalan. Harga jualnya pun fluktuatif. Ketika harga sedang turun, masyarakat tidak memproduksi gambir. "Kita berinisiatif untuk membuat inovasi untuk meningkatkan nilai jual gambir di sini," tambahnya.

Menyelamatkan Alam

Di kawasan wisata Mandeh, sebanyak 540 bibit terumbu karang ditanam oleh mahasiswa KKN PPM UGM di Nagari Mandeh dan Nagari Sungai Nyalo, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, Jumat (1/8). Pemasangan terumbu karang buatan ini diharapkan dapat menjaga kelestarian ekosistem bawah laut di kawasan wisata tersebut.

Koordinator Program Kerja Penanaman Terumbu Karang KKN Menoreh Mandeh, Fatih Husaen, mengatakan terumbu karang bermanfaat besar untuk kehidupan ekosistem laut dalam menjaga keanekaragaman hayati. Tim KKN Menoreh Mandeh melihat terumbu karang sebagai organisme yang harus ada di setiap kawasan perairan Indonesia. Fatih menjelaskan terumbu karang akan ditanam di area konservasi di pesisir Sumatera Barat. "Hari ini kami menanam 15 meja, dengan per mejanya terdapat 36 terumbu karang," tutur Fatih.

Koordinator Mahasiswa Tingkat Unit KKN Menoreh Mandeh, Raditya Affandi, menyebutkan KKN Menoreh Mandeh menjadi tahun pertama di Nagari Mandeh dan Nagari Sungai Nyalo di Kabupaten Pesisir Selatan. Direncanakan KKN di wilayah ini akan dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya.

"Jadi, untuk tahun pertama ini kami mengumpulkan data, melakukan observasi data primer, dan menyiapkan kerja lanjutan untuk tahun-tahun berikutnya," ujarnya.

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Alumni UGM, Dr. Arie Sujito, mengatakan penanaman terumbu karang ini sebagai upaya kampus dalam menjaga alam dari ancaman kerusakan melalui aksi nyata. "Penyelamatan alam yang kita lakukan dengan penanaman terumbu karang adalah bagian nyata komitmen yang secara konkret melalui arena secara praksis," tuturnya.

Menurut Arie, di tengah masifnya kegiatan eksplorasi alam dan tambang, kontribusi anak muda dalam menyelamatkan alam sangat berdampak bagi masa depan lingkungan. "Masa depan alam ini tergantung perlakuan kita pada alam. Makin kita mencintai alam, saya yakin akan tercipta kesejahteraan," tambahnya.





Program penyelamatan alam yang dilakukan oleh UGM diharapkan dapat menginspirasi kampus lain untuk melakukan hal yang sama. “Saya yakin ini akan menjadi gerakan sosial penyelamatan alam. Di saat kita juga menghadapi krisis ekonomi, krisis alam, climate change, global warming, menyemai terumbu karang adalah bagian dari tindakan konkret yang tampaknya kecil, tetapi punya manfaat besar untuk kita semua dalam penyelamatan alam dan penyelamatan kemanusiaan,” terang Arie.

Dirjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, Kementerian Kehutanan RI, Satyawan Pudyatmoko, mengatakan bangsa Indonesia memiliki tantangan untuk menjaga pelestarian karang dan sumber daya laut di tengah ancaman perubahan iklim. Perubahan iklim ini meningkatkan suhu air laut sehingga sering menyebabkan gejala yang disebut pemutihan, bleaching, untuk terumbu karang ini menyebabkan kematian. “Penyebab yang lain tentu saja polusi,” ujarnya.

Di sisi lain, keberadaan terumbu karang juga menghadapi tantangan eksploitasi yang tidak bertanggung jawab. Dari dampak pengeboman, lalu materialnya diambil untuk pondasi jalan dan pondasi bangunan. Dampak kerusakan terumbu karang ini menyebabkan produktivitas perikanan laut di pantai-pantai mengalami penurunan. “Ikannya makin kecil. Harus makin ke dalam untuk mencari ikan yang besar-besar. Ini pertanda ekosistem lautnya harus diperbaiki, disehatkan kembali dengan cara penanaman terumbu karang,” terangnya.

Keberadaan terumbu karang di ekosistem laut sangat penting untuk mendukung perikanan, produktivitas ikan, dan keanekaragaman ikan. *Survival rate* ikan juga akan meningkat apabila terumbu karangnya baik.

"Kami di pemerintah juga sangat berterima kasih kepada UGM yang mengerahkan mahasiswanya untuk menanam terumbu karang. Kita punya komitmen dalam konvensi internasional mencegah terjadinya kepunahan spesies dan sekaligus untuk meningkatkan produktivitas ekosistem," terang Satyawati.

Kepala Balai Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut (BPSPL) Padang, Rahmat Irfansyah, mengakui pihaknya tengah menghadapi tantangan yang serius dalam upaya penyelamatan terumbu karang. Menurutnya, upaya penyelamatan terumbu karang yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UGM sejalan dengan visi besar pemerintah dalam pembangunan ekonomi biru yang berkelanjutan. "Kami menyaksikan sendiri teman-teman KKN UGM ada di Alor, ada di Maratua, ada di banyak sekali pulau-pulau kecil terluar yang merupakan bagian dari upaya penyelamatan kedaulatan lingkungan, termasuk pemberdayaan masyarakat," katanya.

Seperti diketahui, UGM menerjunkan sebanyak 8.038 mahasiswa Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran Pengabdian Masyarakat (KKN-PPM). Terbagi atas 287 unit, para mahasiswa diterjunkan di 35 provinsi, 122 kabupaten/kota, dan 236 kecamatan di Indonesia pada 20 Juni hingga 8 Agustus 2025. Penerjunan mahasiswa KKN PPM UGM periode 2 tahun 2025 ini sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan salah satu persyaratan mahasiswa untuk menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana.

Tim Kabar UGM





Rektor Universitas Gadjah Mada, Prof. Ova Emilia, meninjau kegiatan KKN PPM UGM yang berlangsung di Kampung Bambar dan Doyo Lama, Kabupaten Jayapura, Papua, Sabtu (23/7). Dalam kunjungan yang didampingi oleh Pengurus Daerah Kagama Papua, Rektor bersama para Pimpinan Fakultas meninjau lokasi pemasangan PLTS untuk penerangan di area wisata Kolam Pemandian Alam. Selain itu, rombongan juga menyaksikan pemeriksaan kesehatan serta pelatihan pengolahan sagu di balai adat (Obhe) Bambar. Selanjutnya, Rektor menyempatkan berkunjung ke perajin batik khas Sentani yang berada di pinggir Danau Sentani, Kampung Doyo Lama.

Rektor menyampaikan apresiasi atas upaya 25 mahasiswa UGM yang turut berkontribusi menggali potensi sumber daya alam dan SDM dalam rangka meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. "Dari monitoring kita tentang potensi yang dikembangkan terkait pariwisata dan pengembangan UMKM, saya kira ini diterima oleh masyarakat dengan sangat antusias," tuturnya.



Mengabdikan dan Menggali Potensi Papua

Menurut Rektor, banyak program kerja mahasiswa KKN yang memberikan kontribusi cukup signifikan bagi kemajuan masyarakat. Kepala kampung Bambar bahkan secara khusus meminta UGM melanjutkan pengiriman mahasiswa KKN pada periode berikutnya agar terjadi keberlanjutan. "Warga setempat dan kepala kampung mengapresiasi ketekunan dan keteguhan mahasiswa. Ini bukti kontribusi KKN UGM untuk bangsa," ujarnya.

Kormanit Frank Richard menyebutkan beberapa program kerja unggulan di kampung Bambar dan Doyo Lama yang telah dilakukan, antara lain, pemanfaatan potensi ikan mujair di Danau Sentani atau ikan ekor kuning untuk diolah menjadi abon. Program kerja lainnya adalah melakukan edukasi terkait pencegahan penularan penyakit African Swine Fever (ASF) yang dapat menular pada ternak babi. "Banyak kerugian karena wabah ini. Kita bekerja sama dengan dinas terkait guna melakukan vaksinasi untuk melindungi ternak," katanya.

Di bidang pertanian, mahasiswa mengenalkan teknologi green house dalam rangka mendukung pembibitan dan perawatan tanaman dengan baik dan benar. Untuk mendorong budi daya pertanian organik, mahasiswa mengajak warga mengolah sampah limbah rumah tangga dengan metode ember tumpuk untuk dijadikan sumber pakan ternak dan pupuk organik cair.

Kepala kampung (Ondoafi) Bambar, Orgenes Kaway, mengaku untuk pertama kalinya mahasiswa UGM melaksanakan KKN di desanya. Ia berharap kegiatan ini bukan untuk terakhir kalinya. Kaway meminta agar program ini dapat dilakukan secara berkelanjutan. "Saya baru pertama kali ketemu mahasiswa model begini, datang bawa sesuatu untuk masyarakat di sini. Tahun depan kami siap menerima lagi. Kami menerima mereka seperti anak-anak kami," ujarnya.

Wakil Bupati Jayapura, Haris Ricard S. Yocku, menyampaikan kegiatan KKN diharapkan dapat mendorong kemajuan Kabupaten Jayapura. Menurutnya, kegiatan KKN memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berbaur dengan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pembangunan secara bersama-sama.

Kerja sama Pemkab Jayapura tidak berhenti pada pengiriman mahasiswa KKN, tetapi dapat dilanjutkan dengan kerja sama pendidikan, misalnya anak muda Papua diberikan kesempatan menuntut ilmu di kampus UGM. "Kita ingin membangun Jayapura lebih baik ke depan. Diperlukan SDM kita di bidang pendidikan dan kesehatan yang berkesempatan melakukan studi di luar Papua," pungkasnya.

Selain Jayapura, di Papua mahasiswa UGM melaksanakan KKN di Kabupaten Biak Numfor, Manokwari, Raja Ampat, dan Mimika.

Tim Kabar UGM





UGM Resmikan Hutan Mahasiswa Seluas 30 Hektare di Ngawi



Sebagai bagian dari komitmen terhadap pengelolaan hutan lestari, UGM meresmikan Hutan Mahasiswa seluas 30 hektare yang berlokasi di blok 30 Desa Ngancar, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Keberadaan hutan tersebut bertujuan untuk mengintegrasikan pengaplikasian pendidikan kehutanan dan praktik kehutanan berbasis masyarakat.

Dengan adanya Hutan Mahasiswa ini diharapkan mampu memberdayakan mahasiswa untuk berperan aktif dalam pengelolaan hutan. Mahasiswa diharapkan berperan secara aktif dalam pengelolaan sebagian besar lahan hutan di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Diklathut UGM yang dikelola oleh Fakultas Kehutanan. "Inisiatif ini sejalan dengan visi UGM untuk mempromosikan pendidikan, penelitian, dan pelibatan masyarakat di bidang kehutanan dan konservasi lingkungan," terang Dr. dr. Rustamaji, M.Kes. selaku Direktur Pengabdian kepada Masyarakat UGM dalam keterangan yang dikirim kepada wartawan, Minggu (2/3).

Menurut Rustamaji, Hutan Mahasiswa merupakan bentuk inovasi yang menjadi tonggak sejarah bagi Universitas Gadjah Mada untuk membuktikan kepeduliannya dalam menjawab kebutuhan lingkungan. "Hari ini kita mengawali dengan tanam pohon bersama. Tentu ini tidak dapat terselenggara tanpa bantuan dari para dosen Fakultas Kehutanan UGM, warga di sini, dan mahasiswa," ujarnya.

Rustamaji mengatakan penanaman pohon dalam rangka peresmian Hutan Mahasiswa hanyalah langkah awal untuk diteruskan dengan memelihara hutan agar dapat menjadi laboratorium hidup guna mendukung kegiatan belajar dan penelitian. Dosen, mahasiswa, masyarakat, dan para pihak terkait diharapkan secara bersama-sama mengelola hutan ini agar memberikan nilai pendidikan dan ekonomi. "Sekali lagi, terima kasih kepada banyak pihak dan PT MAS selaku mitra yang telah membantu. Secara khusus, terima kasih kepada warga. Mari bersama-sama kita pelihara hutan ini," pesannya.

Djoko Soeprijadi, S.Hut., M.Cs, Kepala Laboratorium Biomedik Fakultas Kehutanan UGM, selaku dosen pendamping menyebutkan KHDTK secara keseluruhan adalah kawasan untuk pendidikan dan pelatihan kehutanan. Mereka yang mendapatkan porsi pendidikan adalah masyarakat sekitar, lembaga, dan terutama mahasiswa serta sivitas akademika kehutanan. "Di dalam KHDPK sendiri, KHDTK UGM ini mempunyai visi menjadi media pembelajaran penerapan pembangunan berkelanjutan melalui pengelolaan hutan. Jadi, kita sudah cukup lama bergerak di sini, tetapi pelibatan mahasiswa masih agak jarang. Karena itu, menarik ketika PT MAS menawarkan pendanaan untuk tujuan pelestarian lingkungan (*environment*) dan biodiversitas. Saya pun kemudian mengajak mahasiswa," terangnya.

Djoko mencontohkan beberapa mahasiswa fakultas lain telah mendunia terlebih dahulu. Fakultas Teknik dengan program Mobil Semar yang berhasil meraih prestasi membanggakan. Kemudian, mahasiswa FMIPA bersama para dosen menghasilkan GENose saat Covid. "Saya pun bertanya ke mahasiswa, Kehutanan itu harus punya, bisa bikin hutan. Karena membangun hutan itu bukan kerja pendek, menanam lantas selesai, maka harus ada media pembelajaran yang baik. Dengan ini, secara langsung mahasiswa terlibat sehingga mahasiswa Kehutanan tidak asing dengan hutan, tidak asing dengan lahan. Itu yang kami harapkan," ujarnya.

Raymond Adiputra, mahasiswa Fakultas Kehutanan UGM, menjelaskan dari 30 hektare yang dikelola di petak 30, untuk tahap awal dikelola seluas 8 hektare. Lahan tersebut akan ditanami dengan berbagai jenis pohon, antara lain, cabe jamu, kopi, kemiri, nangka, dan gamal.

"Tahun ini, di Hutan Mahasiswa diharapkan dapat dilakukan penanaman sebanyak 18.498 bibit pada luas lahan 30 hektare dengan skema agroforestri dan jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa, di antaranya adalah jenis kopi. Di sebelah perbatasan tanaman tebu dan jati ditanami pohon nangka dan kemiri. Di sebelahnya ada cabe jamu, gamal. Harapannya dengan tanaman semacam ini akan bisa dimanfaatkan masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan," imbuhnya.

Hutan Mahasiswa akan menjadi model pembelajaran yang mereka kelola sendiri. Para mahasiswa dapat mendokumentasikan pengetahuan, melakukan praktik, membuat skripsi, penelitian, dan lain-lain. Dengan mengusung konsep agroforestri berteknologi, para mahasiswa Kehutanan diharapkan dapat bekerja sama dengan Fakultas Pertanian. "Di sini ada kopi, ada cabe jamu yang bisa dikerjasamakan dengan teman-teman Farmasi. Harapannya, kita bisa membangun satu kesatuan sehingga dapat saling belajar melalui alam ini. Untuk hitung-hitungan, 11.000 cabe jamu yang ditanam saat ini bisa dipanen tahun depan dan diperkirakan dapat mendatangkan pemasukan 40–50 juta per bulan. Untuk pembagiannya akan tergantung PKS antara masyarakat dan mahasiswa," tuturnya.

Ita Puspitasari selaku Kepala Dukuh Ngasinan, Desa Ngancar, Kecamatan Pitu, menyatakan kegembiraannya atas respons masyarakat terhadap program Hutan Mahasiswa ini. Dengan adanya hutan ini, warga Ngasinan dapat memperoleh lebih banyak manfaat nilai ekonomi. "Kita pun bisa belajar banyak agar hutan ini tetap terjaga karena masyarakat juga bergantung hidupnya dari hutan," ucapnya.

Penulis: Agung

CLT Nusantara, Rumah Kayu Ramah Lingkungan



Tim peneliti Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada mengembangkan rumah ramah lingkungan yang menggunakan bahan kayu laminasi silang. Rumah yang diberi nama Paviliun Cross Laminated Timber (CLT) Nusantara ini juga menggunakan teknologi cerdas dengan bahan kayu lokal jenis akasia sebagai komponen struktural.

Paviliun CLT Nusantara telah dibuat sebagai model percontohan dengan lokasi di Fakultas Teknik UGM. Selain berbahan kayu, rumah tersebut menggunakan pembangkit listrik tenaga surya secara *hybrid offgrid* yang dilengkapi dengan solar panel dan *gel deep cycle battery* untuk mengubah energi matahari sebagai sumber listrik zero emisi, *smart light control* yang mengatur tingkat pencahayaan lampu LED dalam ruangan sesuai dengan besarnya tingkat pencahayaan alami yang diterima dari matahari, dan IoT Smart Garden untuk kontrol penyiraman tumbuhan fasad bangunan secara otomatis.

Dosen Teknik Sipil dan Lingkungan yang sekaligus salah satu anggota tim peneliti, Ir. Ali Awaludin, S.T., M.Eng., Ph.D., IPU.,ACPE., menjelaskan Paviliun CLT Nusantara menggunakan papan-papan kayu yang disusun secara silang dengan jumlah lapis ganjil. Selanjutnya, digunakan teknologi laminasi untuk merekatkan antarpapan kayu. “Kita menggunakan papan-papan kayu berukuran kecil yang mungkin memiliki nilai jual rendah,” katanya.

Soal perekatan dengan lapis ganjil, Ali mencontohkan untuk satu papan yang dipasang, papan lapis kedua dipasang menyilang, dan papan ketiganya akan digunakan. “Kita gunakan lapis yang ganjil, tergantung dari ketebalan akhir yang diinginkan. Nah, tebalnya itu menentukan kemampuan yang bisa didukung oleh papan tersebut,” terang Ali.

Ali juga menyampaikan bangunan rumah yang didesain tidak harus menggunakan kolom, tetapi hanya mengandalkan dinding dan lantai CLT. Dinding dan lantai dijadikan kekuatan struktur rumah. "Kita sengaja menggunakan kayu akasia karena relatif murah serta mudah diperoleh," tambahnya.

Untuk melindungi kayu dari paparan matahari dan hujan, tim menanam tanaman yang dibuat merambat di sisi depan dan luar rumah. "Dahulu kami pernah mencoba menanam buah markisa, tetapi tidak berhasil. Saat ini kami menanam oyong dan hasilnya lumayan," ujarnya.

Yang menarik, tanaman tersebut tidak harus rutin disiram karena telah menggunakan alat sensor yang mampu menyiram secara mandiri. "Jadi, tidak perlu meminta staf menyiram setiap hari. Menyirami bisa secara otomatis sehingga tanaman tumbuh subur," kata Dr. I Wayan Mustika, S.T., M.Eng., anggota tim lainnya.



Dosen Teknik Elektro dan Teknologi Informasi ini menambahkan rumah model zero emisi menjadi percontohan untuk penerapan rumah ramah lingkungan berbahan baku terbarukan dan energi terbarukan. "Kita berharap rumah ini tetap mempertahankan *sustainability*. Artinya, bagaimanapun suatu saat kita perlu target supaya emisi selalu ditekan. Pada akhirnya kita juga harus zero emission dan rumah ini sudah menjadi contoh. Hal ini dapat kita gunakan sebagai *pilot project* untuk bangunan-bangunan lain," tuturnya.

Diakui Ali Awaludin, meski ramah lingkungan, model rumah ini tetap memiliki kelemahan, terutama dari sisi ketahanan kayu akibat kelembaban hingga serangan jamur. "Kita terus berinovasi untuk lebih mengenali tantangan dan menemukan solusinya guna membuat lebih baik lagi ke depan," imbuhnya.

Penulis: Lazuardi dan Kezia Dwina Nathania

Imunostimulan untuk Ikan dan Udang dari Rumput Laut Cokelat

Guru Besar Departemen Perikanan Fakultas Pertanian UGM, Prof. Dr. Ir. Alim Isnansetyo, M.Sc., berhasil memperoleh penghargaan dari The Hitachi Global Foundation Asia Innovation Award 2025. Penghargaan ini diberikan kepada 14 peneliti dari 26 perguruan tinggi di Asia Tenggara. Alim menerima penghargaan ini bersama dua dosen UGM lain, yakni Rachma Wikandari, S.T.P., M.Biotech., Ph.D. dari Fakultas Teknologi Pertanian dan Prof. drg. Ika Dewi Ana, M.Kes., Ph.D. dari Fakultas Kedokteran Gigi.

Alim meraih penghargaan kategori Best Innovation Award dengan inovasi mengenai proses nirlimbah dalam pemanfaatan rumput laut cokelat untuk penanggulangan penyakit ikan atau udang dan produksi pupuk hayati. "Inovasi ini terinspirasi dari kekayaan laut Indonesia yang masih belum banyak digarap oleh peneliti ataupun industri," kata Alim kepada wartawan, Kamis (6/2).

Menurut Alim, rumput laut cokelat atau *Phaeophyceae*, memiliki kandungan alginat yang tinggi. Selain itu, rumput laut cokelat juga mengandung *fucoidan*. "Alginat dapat diterapkan di bidang medis, industri, pangan, pakan, dan perikanan," ujarnya.



Penelitian Alim berfokus pada pemanfaatan kandungan senyawa alginat dan fucoidan yang terdapat pada rumput laut cokelat untuk bidang akuakultur. Sebagai dosen Departemen Perikanan, Alim menggunakan senyawa alginat untuk meningkatkan kekebalan ikan dan udang. Sementara senyawa fucoidan digunakan untuk meningkatkan efektivitas vaksin ikan. "Penelitian ini menghasilkan beberapa formulasi imunostimulan yang berbasis pada alginat dan *fucoidan*," terangnya.

Alim berharap hasil penelitian ini dapat diaplikasikan di masyarakat, baik oleh industri maupun pembudi daya ikan. Industri farmasi veteriner dapat memproduksi vaksin ikan dengan tambahan *adjuvant*, yaitu *fucoidan*, dan imunostimulan. "Vaksin ini telah didistribusikan ke petani ikan laut untuk meningkatkan sistem kekebalan ikan. Kita juga bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan untuk mengomersialikan produk-produk tersebut," tambahnya.

Ke depan, Alim berharap penelitian ini dapat dilanjutkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan sempurna. Salah satu upaya adalah dengan meng-upgrade teknologi yang digunakan untuk membuat vaksin dan imunostimulan. Alim menjelaskan pihaknya telah mulai membuat nanopartikel berupa nano alginat dan nanofucoidan. Dengan membuat partikel-partikel nano, efektivitas produk hasil formulasi diharapkan akan meningkat.

Penelitian yang memanfaatkan rumput laut coklat ini berbasis pada konsep zero waste process. Atas penelitiannya ini, Alim berhasil memperoleh penghargaan dari The Hitachi Global Foundation Asia Innovation Award 2025. Penghargaan diberikan kepada 14 peneliti dari 26 perguruan tinggi di Asia Tenggara. Selain mendapat penghargaan dari Hitachi Award, Alim juga mendapatkan penghargaan sebagai Academic Leader Bidang Kemaritiman dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2023. "Saya bangga sebagai insan UGM karena penghargaan ini juga menunjukkan reputasi UGM yang diakui secara nasional dan internasional," pungkasnya.

Penulis: Tiefert Ruwaida Nasukha



Kita ingin meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi perikanan sebagai sumber protein untuk meningkatkan status gizi dan kesehatan masyarakat," tutur Alim.





Teliti Potensi Ragi Merah untuk Sumber Energi Alternatif

Produksi sumber energi di seluruh dunia dihadapkan pada kendala ketergantungan pada bahan bakar fosil yang suatu saat akan habis. Sementara itu, tantangan pengembangan energi alternatif dihadapkan pada biaya produksi yang tinggi dan efisiensi produksi yang rendah.

Dosen Biologi UGM, Ganies Riza Aristya, S.Si., M.Sc., Ph.D., tengah meneliti jamur *Rhodotorula glutinis* atau biasa disebut ragi merah sebagai sumber energi bahan bakar alternatif. Jamur ini ditemukan di beberapa lingkungan dan dapat diisolasi dari udara, tanah, rumput, danau, lautan, makanan, buah-buahan, kulit manusia, ataupun kotoran manusia. Riset Ganies diharapkan mampu mengoptimalkan penggunaan mikroorganisme untuk produksi bioenergi sebagai sumber energi terbarukan pengganti sumber energi fosil.

Ganies menyebutkan ragi merah berpotensi besar sebagai sumber energi alternatif karena jamur ini mampu mengakumulasi dan memproduksi lipid dalam jumlah yang besar. "Dalam beberapa kasus, akumulasi lipid pada *R. glutinis* dapat mencapai 72,4% yang membuatnya berpotensi sebagai penghasil lipid untuk sumber energi," terangnya kepada wartawan, Kamis (7/2).

Kemampuan menghasilkan lipid dalam jumlah besar berasal dari jalur biosintesis yang memungkinkan mikroorganisme ini mengonversi berbagai sumber karbon menjadi senyawa bernilai tinggi, termasuk lipid ataupun biopolimer lainnya. Pengembangan produk lipid tidak hanya berupa biofuel, tetapi dapat ke arah pengembangan produk biopolimer berupa polimer penyusun bioplastik, *polyhydroxybutyrate*. "Pengoptimalan sintesis senyawa esensial pada ragi merah ini dapat dilakukan dengan rekayasa proses, rekayasa genetik, ataupun rekayasa metabolisme," ungkap Ganies.

Dipilihnya ragi merah atau *R. glutinis* sebagai bahan riset karena Ganies melihat kemampuan jamur ini dalam mengakumulasi lipid dalam jumlah tinggi, terutama dalam bentuk triasilgliserol (TAG) yang dapat dikonversi menjadi energi berbentuk biofuel. "*R. glutinis* juga dipilih sebagai bahan riset karena kemampuannya untuk tumbuh pada berbagai macam substrat," imbuhnya.

Tidak hanya kemampuan memproduksi lipid lebih dari 15% dari berat kering selnya, ragi ini memiliki kemampuan untuk memetabolisme berbagai senyawa yang digunakan sebagai sumber karbon, seperti monosakarida, disakarida, polisakarida, asam organik, gliserol, bahan baku, produk sampingan industri, dan limbah cair.

Di samping itu, jamur ini juga mampu memproduksi dan mengakumulasi lipid dalam jumlah besar saat mengalami keterbatasan nitrogen, tetapi memiliki ketersediaan karbon yang cukup. Dalam kondisi tersebut, yeast akan mengarahkan metabolisme untuk biosintesis lipid sebagai cadangan energi berupa TAG. Selanjutnya, lipid yang dihasilkan dapat diekstraksi dan dikonversi menjadi biodiesel yang digunakan sebagai sumber energi. "Lipid yang diperoleh dari sel ragi akan dikonversi menjadi biodiesel melalui transesterifikasi yang akan mereaksikan TAG dengan metanol untuk menghasilkan biodiesel dalam bentuk *fatty acid methyl ester* (FAME). Biodiesel yang diperoleh dapat digunakan sebagai energi," katanya.

Penelitian mengenai rekayasa genetik pada mikroorganisme ini telah berlangsung selama delapan tahun. Atas riset yang dilakukannya bersama tim, Ganies berhasil mendapatkan dana hibah penelitian untuk kategori Science and Technology Research Grant (STRG) dari Indonesia Toray Science Foundation (ITSF). Dengan karya yang berjudul *Yeast Bioengineering for Sustainable Lipid-Based Energy Production from Rhodotorula glutinis*, Ganies menjadi salah satu dari 18 penerima penghargaan STRG-ITSF tahun 2025 pada 30 Januari lalu di Jakarta.

Penulis: Jelita Agustine



Alumnus Program Studi Antropologi UGM, Mas Agung Wilis Yudha Baskoro, baru saja menorehkan prestasi membanggakan di kancah internasional. Ia meraih penghargaan dalam kompetisi bergengsi World Press Photo 2025 mewakili kawasan Asia Tenggara dan Oseania. Karyanya yang berjudul “The Impact of Nickel Mining on Halmahera Island” menyoroti dampak lingkungan dari industri tambang nikel di Halmahera, Indonesia Timur.

Karya Yudha yang mendapat penghargaan merupakan hasil liputan investigatifnya di Weda, Halmahera, wilayah yang mengalami dampak serius akibat aktivitas tambang nikel berpolusi, yang bahkan mengakibatkan banjir. Bersama dua rekan jurnalis, Yudha melakukan perjalanan 10 hari ke lokasi, didukung pembiayaan dari China Global South Project. Yudha secara khusus meliput isu polusi udara dan kehidupan masyarakat adat suku O'hongana Manyawa yang terancam kehilangan ruang hidupnya. Baginya, proyek ini bukan sekadar liputan, tetapi juga bentuk tanggung jawab moral sebagai fotografer dan antropolog. “Saya ingin suara-suara dari pinggiran, seperti masyarakat adat di Halmahera, bisa didengar secara global dan mendapat solusi keadilan lingkungan setelah ini,” ujar Yudha saat diwawancarai *Kabar UGM*.

Memotret Kisah Orang Pinggiran

Bukan pertama kali, Yudha juga pernah meraih *honorable mention* di SOPA Awards 2024 dan mewakili Indonesia dalam proyek Megacities di NGV Triennial 2023 di Australia. Fotografer kelahiran 27 November 1992 ini merupakan lulusan Program Studi Antropologi FIB UGM angkatan 2011. Kecintaannya pada dunia visual telah tumbuh sejak kecil. Berawal dari hobi menggambar dan memotret menggunakan ponsel Nokia 6600 milik ibunya, Yudha mengoleksi berbagai dokumentasi visual sejak masa SMP. “Sejak SMP sampai sekarang, semua arsip foto masih saya simpan,” ujarnya.

Minat Yudha pada fotografi sosial dan jurnalistik makin berkembang ketika berkuliah di UGM. Selama di Antropologi, Yudha banyak belajar dari para senior dan dosen. Mereka adalah Prof. Dr. Paschalis Maria Laksono, yang mengajarnya ilmu etnofotografi, Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra, dan Zamzam Fauzanafi, yang merupakan fotografer antropologis. Yudha mengaku terinspirasi oleh pendekatan visual dalam riset-riset antropologi, seperti metode photo voice. Ia banyak mendapat bekal ilmu melalui mata kuliah etnofotografi. “Saya merasa dunia antropologi dan foto jurnalistik itu saling menyempurnakan. Bukan sekadar data, visual juga bisa memperkuat cerita,” jelasnya.



Masa perkuliahan digunakan Yudha untuk meliput kegiatan program studi dan mengirimkan artikel serta foto ke media-media lokal. Tak disangka, tulisannya berhasil dimuat di media besar, Kompas. "Itu jadi pengalaman pertama dimuat di media nasional. Saya dapat honor dan merasa dunia ini menarik untuk digeluti," kenangnya.

Meski kini dikenal sebagai fotografer jurnalistik lepas yang karyanya tampil di berbagai media internasional, perjalanan Yudha tidak selalu mulus. Pada awal karier, ia pernah menjajal pekerjaan fotografer komersial, semisal foto wisuda. Namun, akhirnya ia menyadari bahwa panggilan hatinya adalah pada isu-isu kemanusiaan. "Yang menang bukan foto wisuda, tapi justru foto yang mendokumentasikan momen emosional klien foto saya selepas wisuda, saat mengunjungi neneknya yang sedang sakit. Dari situ saya sadar, saya ingin fokus pada sisi manusiawi dari fotografi," katanya.

Ke depan, Yudha berharap dapat terus berkarya untuk membawa cerita-cerita dari pinggiran ke panggung global. Ia juga ingin memperkuat kolaborasi antara antropologi dan visual sebagai medium advokasi sosial.

"UGM sangat berperan dalam membentuk cara pandang saya terhadap dunia. Saya bersyukur bisa bertumbuh di lingkungan yang kaya perspektif dan nilai," pungkasnya.

Penulis: Bolivia Rahmawati



Badai PHK dan Deindustrialisasi

Hempri Suyatna

Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terus terjadi di tanah air. Pada tahun 2024 yang lalu, data korban PHK menurut Kementerian Tenaga Kerja mencapai 77.965 orang. Berikutnya, pada bulan Januari 2025 korban PHK terdata mencapai 3.325 orang. PHK dilakukan oleh beberapa perusahaan manufaktur, teknologi, dan *start up*. Sebagai contoh, PT Sritex Group melakukan PHK atas 10.669 karyawan, Microsoft mem-PHK sekitar 1.900 karyawan, dan Tokopedia melakukan PHK sekitar 450 pekerja pada Juni 2024. Shopee juga melakukan PHK dalam beberapa periode sejak Juni 2022 sampai dengan Maret 2023 dengan jumlah korban sebesar 6.503 karyawan.



Data-data tersebut menunjukkan adanya ancaman de-industrialisasi di tanah air. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan pemerintah untuk meminimalkan agar PHK tidak terus terjadi. Pertama, terjadinya gulung tikar beberapa perusahaan industri manufaktur disinyalir disebabkan terbitnya Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 8 Tahun 2024 tentang kebijakan dan pengaturan impor yang berimplikasi pada maraknya produk-produk impor yang masuk ke tanah air. Hal ini mengakibatkan produk lokal kalah bersaing dengan produk impor. Oleh karena itu, perlu ada revisi atas peraturan tersebut untuk melindungi produk-produk dalam negeri.

Kedua, pemerintah perlu mendorong ekosistem pengembangan usaha yang kondusif bagi semua jenis usaha dan berbagai skala usaha. Beberapa kebijakan perlu diperbaiki dari berbagai dimensi aspek kerangka kebijakan dan infrastruktur, sumber daya manusia, lingkungan penunjang (ada lembaga khusus yang menangani pengembangan kewirausahaan), akses pembiayaan, akses perizinan, dan akses pasar. Adanya ekosistem pengembangan usaha yang baik diharapkan mampu membangun kepercayaan para pengusaha dan memberikan insentif/stimulus perusahaan-perusahaan agar memiliki daya saing yang baik dan tetap *survive* di tengah guncangan-guncangan eksternal. Di sisi lain adanya ekosistem usaha yang baik diharapkan mampu mendorong para investor untuk menanamkan investasi dan membuka lapangan pekerjaan baru.

Ketiga, pemerintah perlu memikirkan kebijakan-kebijakan untuk mengatasi korban PHK. Program-program padat karya dengan melibatkan korban PHK dapat ditempuh sebagai solusi jangka pendek. Namun, pemerintah juga harus memikirkan orientasi jangka panjang dengan memberikan program-program pelatihan dan pengembangan kapasitas kepada korban PHK sehingga dapat disalurkan ke pasar kerja lainnya yang membutuhkan.

Keempat, pemerintah perlu menguatkan inovasi-inovasi pengembangan sumber daya alam, termasuk di dalamnya hilirisasi inovasi.

Inovasi-inovasi di sektor-sektor strategis, seperti pertanian, kelautan, kehutanan, dan peternakan, merupakan beberapa hal yang perlu menjadi prioritas. Pengembangan inovasi di sektor-sektor tersebut diharapkan mampu memberikan peluang penciptaan lapangan kerja.

Reorientasi Ekonomi Rakyat

Di luar berbagai kebijakan tersebut, pemerintah perlu melakukan orientasi untuk kembali menguatkan ekonomi rakyat. Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan industri kreatif perlu dilakukan secara intens. Selama ini, ekonomi rakyat selalu menjadi isu yang selalu diwacanakan oleh para politisi. Namun, hal itu tidak pernah dikembangkan secara serius sehingga sampai saat ini sektor ini masih belum mampu menjadi tumpuan perekonomian nasional. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memperkuat sektor ekonomi rakyat.

Pertama, paradigma pembangunan ekonomi kerakyatan dan paradigma pembangunan inklusif harus menjadi acuan. Paradigma pembangunan ekonomi kerakyatan menunjukkan adanya komitmen negara dalam mengembangkan ekonomi rakyat. Sementara itu, paradigma pembangunan ekonomi inklusif menekankan bahwa pembangunan harus melibatkan seluruh komponen dalam masyarakat dan tidak boleh ada diskriminasi. Pengembangan model desa-desa ekonomi kerakyatan yang dikerjakan dengan melibatkan jaringan aktor ekonomi dari berbagai lintas, baik lintas agama maupun lintas etnik dalam hubungan antarpihak *pentahelix* di bidang pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat perlu dilakukan. Model ini dapat terus dikembangkan secara nasional sehingga menjadi jaringan kekuatan ekonomi yang tangguh.

*Penulis: **Hempri Suyatna***

Kepala Pusat Kajian Social Development Studies Center Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) Fisipol UGM dan Peneliti Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM



Kedua, perlu melakukan pendampingan terhadap sektor UMKM dengan memberikan fasilitasi permodalan, pemasaran, teknologi, dan dukungan digital secara lebih masif. Pengembangan-pengembangan UMKM Mart, kolaborasi dengan pasar-pasar modern perlu dilakukan untuk mengatasi kendala pemasaran yang selama ini dihadapi oleh para pelaku UMKM. Revitalisasi lembaga-lembaga ekonomi desa seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan koperasi perlu dikembangkan sebagai wadah pengembangan ekonomi rakyat. Lembaga-lembaga inkubator bisnis juga perlu terus dikembangkan sampai level desa sehingga mampu berfungsi sebagai pendamping dan akselerator pengembangan ekonomi rakyat.

Berkembangnya ekonomi rakyat diharapkan akan menjadi salah satu solusi yang mampu memecahkan persoalan pengangguran. Potensi sektor UMKM ini cukup besar mengingat jumlahnya yang cukup banyak, menyebar sampai ke pedesaan. Oleh karena itu, keseriusan dan komitmen pemerintah untuk menggarap sektor ini perlu diwujudkan secara konkret melalui dukungan kebijakan dan anggaran untuk pengembangan UMKM.

Jago Marketing, Evie Yulin Beri Tips Jadi Pribadi yang Tangguh

Presiden Direktur PT Merck Tbk, Evie Yulin, merupakan alumnus Fakultas Farmasi UGM yang sukses menjalani karier di bidang farmasi. Perjalanan karier yang dilaluinya dengan ketekunan dan disiplin menjadi kisah inspiratif, khususnya bagi para perempuan. Ditemui oleh tim *Kabar UGM*, Evie membagikan kisah semasa kuliah beserta tips menjadi pribadi tangguh menghadapi tantangan.

Evie Yulin lahir di Jember pada tahun 1967 sebagai anak perempuan pertama dari dua bersaudara. Orang tuanya kala itu bekerja di badan usaha milik negara (BUMN) dalam bidang perbankan. "Saya mulai sekolah di SD Ungaran Jogja, lalu masuk ke SMP 5, terus di SMA 3, dan kuliah di UGM. Semua jenjang pendidikan saya tempuh di Jogja," jelas Evie.

Semasa bersekolah, Evie menjadi juara kelas berturut-turut. Inilah yang membuatnya dapat diterima di sekolah dan perguruan tinggi impiannya. Selain itu, ia juga beberapa kali mewakili sekolah dalam kompetisi tari dan baris-berbaris.

Ketika ditanya tentang minatnya di bidang farmasi, Evie menjawab keinginan tersebut telah muncul sejak duduk di bangku SMA. Dahulu mata pelajaran favoritnya adalah kimia organik dan matematika. Ia juga sudah memetakan dengan baik, jurusan dan bidang pekerjaan apa yang ingin digeluti. Kemudian, pilihannya jatuh ke Fakultas Farmasi UGM. Saat itu, Evie masuk melalui jalur Penentuan Minat dan Kemampuan (PMDK), yakni jalur tanpa tes dengan nilai akademik unggul.

Evie bercerita sempat diusulkan oleh gurunya untuk memilih kedokteran, tetapi ia tetap kukuh memilih farmasi. "Pokoknya cari fakultas yang memang dibutuhkan penguasaan kimianya cukup kuat. Kalau tidak teknik kimia, kan apoteker.



Terus, saya melihat kalau apoteker asik kali ya, bisa membantu pasien-pasien yang sakit. Jadi, saya pilih apoteker,” ucapnya.

Karier Evie bermula ketika diterima oleh tiga perusahaan farmasi lokal saat ia masih kuliah. Dengan *passion* di bidang *sales* dan *marketing*, Evie menjabat sebagai product specialist dan ditugaskan untuk memasarkan produk ke beberapa rumah sakit. Kala itu, ia menghadapi banyak penolakan dan tantangan. “Saya adalah orang yang sangat mementingkan proses. Jadi, semua proses itu harus dilihat dari A sampai Z. Kita yakin kalau prosesnya bagus, pasti performance akan mengikuti,” tutur Evie.

Konsep berpikir tersebut diterapkan di perusahaan mana pun, termasuk PT Merck Tbk. Evie bergabung pertama kali pada 2010 sebagai Country Head Healthcare Business Indonesia hingga menjadi anggota direksi pada 2011. Ia lantas menjabat presiden direktur pada 2020 dan menjadi satu-satunya general manager perempuan di Merck Healthcare Asia Pacific kala itu. Evie beberapa kali meraih penghargaan, antara lain Top 100 Businesswomen of The Year (2017, 2019-2021, 2024), Indonesia Most Powerful Women Award (2023), Best Business Transformation (2023), hingga The Most Extraordinary Women Business Leaders Award (2022).



“Saya adalah orang yang sangat mementingkan proses. Jadi, semua proses itu harus dilihat dari A sampai Z. Karena kita yakin kalau prosesnya bagus, pasti performance akan mengikuti.”

Selama menjalani karier sebagai pemimpin perempuan di Merck, Evie tidak merasakan hambatan sama sekali. Ini sangat dipengaruhi oleh budaya DEIB (diversity, equity, inclusion, and belonging) yang kuat di Merck, tempat keberagaman, kesetaraan, inklusi, dan rasa memiliki menjadi nilai-nilai inti perusahaan. Merck menerapkan kebijakan dan praktik yang mendukung lingkungan kerja inklusif, memastikan bahwa semua karyawan, tanpa memandang gender, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan meraih prestasi. Ia bersyukur karena budaya ini memungkinkan perempuan untuk berkontribusi secara signifikan dan mengatasi tantangan dalam jenjang karier, menjadikan gender bukanlah penghalang untuk mencapai kesuksesan.

Di bidang farmasi, Evie menjelaskan ada banyak tantangan yang dihadapi saat ini, terutama akses pada obat-obatan inovatif. “Sekarang ini *middle income population* banyak yang turun menjadi *middle to lower income population* sehingga kita harus pikirkan bagaimana masyarakat bisa mendapatkan akses dengan mudah untuk obat-obatan inovatif,” tutur Evie. Menurutnya, penting bagi industri farmasi memperhatikan *affordability* dan *accessibility* obat-obatan inovatif. Kesadaran akan penyakit tertentu juga perlu dibangun sehingga masyarakat dapat memperoleh penanganan yang cepat dan tepat.

Pencapaian Evie tentu tidak terlepas dari prinsip yang selalu ia pegang teguh. “Bekerja adalah ibadah. Jadi, prinsip saya adalah menyenangkan apa yang kita lakukan dan selalu berkomitmen terhadap apa yang saya ucapkan,” tambahnya.

Ia juga berpesan agar selalu menjadi pribadi yang tangguh, berani mencoba, dan *open-minded*. Dengan begitu, tantangan demi tantangan dapat menjadi pelajaran berharga di kemudian hari.

Penulis: Tasya



Menyulap Sampah menjadi Gerakan Kolektif

Tidak banyak orang yang mau bergelut dengan permasalahan lingkungan, apalagi mengurus soal sampah. Sampah identik dengan sesuatu yang kotor, sumber penyakit, hingga merusak pemandangan apabila menumpuk berhari-hari di tempat penampungan sementara. Sekarang, hampir seluruh kota di Indonesia mengalami persoalan sampah. Oleh karena itu, pemerintah meminta agar sampah tidak lagi hanya untuk dibuang, tetapi dapat diolah dan dikelola untuk menumbuhkan dampak ekonomi sirkular di tengah masyarakat.

Di antara ratusan ribu alumni UGM, Agus Hartono merupakan salah satu yang memilih terjun menjadi motor gerakan bank sampah di Indonesia. Berangkat dari keresahan sederhana melihat sampah berserakan di jalanan Yogyakarta, Agus kini menjadi salah satu tokoh penting dalam advokasi pengelolaan sampah berbasis komunitas di Indonesia.

Lulusan Fakultas Ilmu Budaya UGM ini mendirikan Lembaga Studi dan Tata Mandiri (Lestari) pada 29 Januari 1990, pada saat isu lingkungan belum menjadi arus utama seperti sekarang. “Saat itu, kami hanya berlima. Saya, istri saya, dan tiga teman lain dari MIPA, Pertanian, dan Akuntansi. Waktu itu isu sampah belum dianggap penting. Rasanya seperti anjing menggonggong, tapi kami terus jalan,” kenangnya.

Agus menyadari sejak awal bahwa krisis sampah tidak sekadar soal tumpukan kotoran, tetapi merupakan ancaman nyata pada kualitas hidup, air tanah, hingga potensi bencana, seperti banjir. “Sampah yang dibuang ke saluran air dan sungai nanti baliknya ke kita dalam bentuk banjir. Belum lagi dampaknya ke kualitas air tanah yang kita pakai sehari-hari,” tambahnya.

Lestari hadir bukan hanya sebagai lembaga edukasi, melainkan juga laboratorium sosial. Mereka mengklasifikasikan sampah dalam empat kategori: layak jual, layak kompos, layak kreasi, dan layak buang. Mulai dari membuat bantal dari potongan kertas hingga dompet dari plastik bekas, Lestari menjadikan limbah sebagai peluang, bukan beban. Agus melatih ibu-ibu untuk menyulap sampah plastik menjadi barang yang bermanfaat, seperti sepatu, dompet, tas, bahkan kantong belanja.

Masa pandemi Covid-19 sempat memukul kegiatan ekonomi mereka, terutama karena pasar lokal menurun drastis. Namun, Agus tetap memilih bertahan. “Kami sempat berhenti, tapi saya berharap ada yang bisa melanjutkan. Ini harus gerakan kolektif,” ujarnya.

Tidak hanya berhenti pada praktik, Agus juga tak segan bersuara kritis terhadap negara. Ia menilai pemerintah masih setengah hati dalam menangani persoalan sampah. “Coba tanya, berapa persen APBD yang benar-benar dialokasikan untuk masalah sampah? Tidak sampai satu persen. Pemerintah masih dikendalikan oligarki. Kalau terus seperti ini, saya pesimis,” katanya dengan nada getir.

Meski begitu, Agus tidak kehilangan harapan, terutama pada generasi muda. Ia menyebut mahasiswa sebagai pihak yang justru menyumbang persoalan sampah terbesar di Yogyakarta, tetapi juga memiliki potensi solusi paling besar. “Kalau mau jujur, penyumbang sampah terbesar di Jogja itu ya anak kos, mayoritas mahasiswa. Tapi dari situ juga saya percaya, perubahan bisa dimulai. Cukup satu langkah: kurangi sampahmu,” tegasnya.

Bagi Agus, sampah bukan sekadar masalah teknis. Ini adalah soal keberanian untuk berpikir ulang, bertindak berbeda, dan melawan sistem yang abai. Di tengah pesimisme terhadap kebijakan yang tak berjalan, Agus terus memantik api dari titik terkecil, dari kampus, rumah, dan warga kota.

Penulis: Kezia Dwina Nathania



Tapi dari situ juga saya percaya, perubahan bisa dimulai. Cukup satu langkah: kurangi sampahmu.”

Menjelajahi **Antarktika**



Perjalanan Menuju Antarktika

Menginjakkan kaki di Antarktika mungkin akan menjadi mimpi yang mustahil terwujud bagi kebanyakan orang. Namun, tidak bagi Gerry Utama, 31 tahun. Alumnus Fakultas Geografi UGM ini mewujudkan mimpinya melakukan ekspedisi ke Antarktika. Gerry datang ke Antarktika sebagai bagian dari misi Russian Antarctica Expedition (RAE) yang berlangsung selama Februari—Juli 2024. Gerry saat itu sedang mengikuti program Magister Paleogeografi di Saint Petersburg State University, Rusia. “Sejak awal perkuliahan, saya sudah ditawarkan untuk ikut program tersebut. Saat ikut program tersebut, kami sudah harus tahu akan meneliti apa,” kata Gerry, Rabu (22/1).

Ia sendiri memilih menekuni bidang geomorfologi dan memiliki kemampuan dalam membaca radar. Keikutsertaannya melakukan ekspedisi ke Antarktika mengantarkan Gerry menjadi orang Indonesia dan ASEAN pertama yang mengikuti program RAE. Program ini sudah berjalan sebanyak 69 kali. Ia berangkat bersama dengan tim RAE menggunakan kapal riset Akademik Tyroshnikov milik Rusia. Kapal tersebut berlayar selama tiga pekan dan sempat berhenti di Cape Town, Afrika Selatan, sebelum akhirnya melanjutkan perjalanan ke Antarktika.

Mobilisasi Gerry dan tim RAE diwajibkan untuk menggunakan helikopter sehingga setiap harinya tim peneliti akan kembali ke kapal. Ia ditugaskan di Stasiun Mirny yang merupakan salah satu stasiun pemantauan tertua di Antarktika.

Riset yang dilakukan Gerry berkaitan dengan rekonstruksi atlas baru wilayah Pulau King George untuk pemerintah Rusia. Ia melakukannya dengan menyederhanakan variabel-variabel yang ada menjadi pemetaan geomorfologi yang dapat diimplementasikan dengan karakteristik khusus. Selain itu, Gerry dan tim juga menemukan sebuah fosil kayu berusia 130 juta tahun lalu. “Hal ini bisa membuktikan bahwa dulunya Antarktika pernah ditutupi tanaman hijau seperti bagian bumi lainnya,” kata alumnus Prodi Geografi dan Ilmu Lingkungan, Fakultas Geografi UGM ini.

Kondisi Antarktika yang tidak menentu membuat jadwal pekerjaan harus diatur sedemikian rupa. Dikisahkan Gerry, jam mandi diatur. Kemudian, jam setiap hari diatur ulang, artinya jam pada hari tersebut dapat maju lebih awal atau mundur. Begitu juga dengan arah kiblat yang dapat berganti setiap harinya. Kondisi ini dapat diperparah dengan angin kencang yang bisa mencapai 300 km/jam sehingga tidak jarang, Gerry dan timnya harus bermalam di stasiun.

Tantangan di Antarktika juga dialami oleh Dr. Nugroho Imam Setiawan. Dosen Departemen Teknik Geologi Fakultas Teknik UGM ini pernah menjelajah Antarktika pada November 2016 hingga Maret 2017. Ia mengaku tubuhnya kala itu gatal-gatal setiap saat sehingga harus meminum obat setiap harinya untuk mencegah reaksi tersebut. Kondisi Nugroho diperparah dengan tidak adanya penghangat di tenda dan kewajiban untuk harus menggunakan pakaian tiga lapis setiap saat. "Apalagi kami tidak bisa mandi," kenang Nugroho.

Yang tidak terlupakan juga adalah feses yang harus dibawa pulang sebab kondisi suhu ekstrim menjadikan bakteri pengurai kotoran tidak dapat hidup. Feses harus dibawa kembali dan kemudian dibakar di kapal.

Nugroho tidak pernah membayangkan dirinya akan menginjakkan kaki di benua paling selatan bumi. Kisahnya dimulai saat ia menempuh kuliah S-3 di Jepang pada tahun 2010. Jepang merupakan salah satu negara yang rutin mengadakan ekspedisi dan mengajak peneliti asal Asia lainnya ke Antarktika melalui lembaga Japan Antarctic Research Expedition (JARE). Nugroho mendaftar program tersebut pada 2011, tetapi program dibatalkan sebagai imbas tsunami yang melanda Jepang pada Maret 2011. "Saya saat itu sudah mendaftar, tetapi program ditutup dan dananya dialihkan untuk pemulihan pascatsunami," ujar Nugroho.



Nugroho baru dihubungi kembali pada 2015 saat ia telah menyelesaikan program doktor. Dengan segera Nugroho mengikuti tahap seleksi berupa wawancara dan pemeriksaan kesehatan. Ia lantas bergabung bersama dengan lima peneliti Jepang serta dua lainnya dari Mongolia dan Thailand.

Menjadi peneliti di Antarktika berarti harus mempersiapkan segala kemungkinan yang dapat terjadi. Hal ini juga harus dilewati oleh Nugroho. Selama sebulan, ia mengikuti pelatihan insentif, antara lain tentang penggunaan peralatan di salju, tata cara berpakaian, pelatihan bertahan hidup di kondisi darurat, pendirian tenda, cara memasak, juga tentang buang air.

Kondisi Antarktika dapat dibilang jauh berbeda dengan kondisi belahan dunia mana pun. Nugroho mengenang Antarktika sebagai bukan bagian dari bumi sebab kondisinya yang putih bersih sejauh mata memandang.

"Saya bergabung dengan delapan orang dalam tim geologi. Saat itu, Antarktika sedang musim panas sehingga matahari bersinar 24 jam setiap harinya, sedangkan suhu udaranya berkisar -5 derajat di malam hari dan -2 derajat di siang hari," tutur Nugroho.

Selain itu, kekosongan suara membuat suasana menjadi hening. Ia mengingat kala itu hanya ada suaranya dan tim serta bunyi-bunyian es yang mulai mencair sebab perubahan iklim. Sese kali, ia bertemu dengan penguin dan anjing laut Weddell.

Keseluruhan tim JARE 58 saat itu terdiri atas 80 anggota dan 35 orang di antaranya merupakan peneliti. Penelitian dibagi dalam sepuluh topik, antara lain meteorologi, atmosfer, biologi terestrial, oseanografi, geofisika, geodesi, dan geologi. Proses penelitian berlangsung selama empat bulan pada 27 November 2016 hingga 22 Maret 2017. Akan tetapi, waktu penelitian hanya dapat berjalan efektif selama 30 hari. Hal tersebut disebabkan oleh cuaca di lokasi yang sangat ekstrim dan sering terjadi badai angin sehingga tidak jarang tim peneliti harus menunggu cuaca membaik.

Nugroho menjelaskan setiap harinya tim geologi menjalankan rutinitas mengumpulkan sampel batuan metamorf di setiap lokasi penelitian. Ada delapan titik survei geologi yang mereka jelajahi, yakni Akebono, Akarui, Tenmodai, Skallevikhalsen, Rundvageshtta, Langdove, West Ogul, dan Mt. Riiser Larsen. "Kami berusaha menyingkap batuan metamorf, batuan tertua di bumi berusia 3,8 miliar tahun yang ada di Antarktika. Kami mencoba merekonstruksi ulang dan mendetailkan data-data yang sudah ada sebelumnya tentang batuan-batuan metamorf di Antarktika, mulai dari komposisi, usia, lalu rekonstruksi proses pembentukan batuan-batuan tersebut," terangnya.

Selama ekspedisi, Nugroho hanya menjumpai dua jenis batuan di lokasi penelitian. Batuan yang banyak ditemukan adalah batuan metamorf dan granitodis ataupun perpaduan keduanya, yakni migmatit. Batuan dengan struktur sarang lebah atau yang dikenal dengan *honeycomb structure* banyak ditemukan. Struktur ini terbentuk akibat gerusan angin dengan iklim kering di permukaan batuan. Nugroho memaparkan bahwa jenis batuan yang ia temukan mirip dengan batuan di Sri Lanka. Menurut Nugroho, hal itu disebabkan dahulu Antarktika dan Sri Lanka merupakan satu daratan yang sama.

Gerry dan Nugroho selaku alumni UGM mencatatkan nama mereka dalam sejarah dengan keikutsertaan menjelajah Antarktika. Hingga saat ini hanya ada tujuh orang Indonesia yang telah sampai ke Antarktika. Hal tersebut menjadi sebuah prestasi tersendiri sebab cita-cita UGM untuk mendunia. Keduanya menyampaikan harapan agar hal ini tidak berhenti pada mereka saja. “Semoga kawan-kawan UGM yang lain bisa melanjutkan ke Antarktika,” harap Gerry.

Gerry pun berharap agar pemerintah Indonesia peduli dengan Antarktika yang berada di samudra yang sama dengan Indonesia. Ditambahkan Gerry, semua pihak perlu sadar bahwa saat Antarktika bermasalah, dunia, termasuk Indonesia, akan secara tidak langsung terkena dampaknya. Oleh karena itu, Indonesia dapat menyiapkan lembaga riset Antarktika untuk secara langsung hadir dan mengkaji Antarktika.

Selaras dengan Gerry, Nugroho menyebut bahwa UGM dan Indonesia perlu bergegas menyikapi isu-isu strategis, seperti geopolitik dan perubahan iklim yang erat kaitannya dengan eksistensi Antarktika saat ini. “Antarktika seperti mesin waktu yang menyimpan sejarah bumi di masa lalu dan dapat menjadi informasi untuk menyikapi kemungkinan-kemungkinan di masa depan sehingga perlu bagi kita untuk menyiapkannya,” pungkas Nugroho.

Penulis: Lazuardi Choiri Imani

'Sing Penting Madhang', Kisah Orang-orang Bertahan Hidup



Sejumlah 126 foto hasil karya anggota Pewarta Foto Indonesia (PFI) Yogyakarta dipamerkan dalam Pameran Fotografi Jurnalistik. Pameran bertajuk *Sing Penting Madhang* resmi dibuka pada Kamis malam, 1 Mei 2025, di Art Gallery Gelanggang Inovasi dan Kreativitas (GIK) Universitas Gadjah Mada (UGM). Pameran kali ini menampilkan karya-karya visual dari PFI Yogyakarta dan berlangsung hingga 8 Mei 2025.

Sing Penting Madhang, yang dalam bahasa Indonesia berarti “yang penting makan”, meski terdengar sederhana, sebenarnya menyimpan makna yang dalam dan luas. Menurut Andreas Fitri Atmoko selaku Ketua PFI Yogyakarta, ungkapan khas Jawa ini justru mencerminkan aspek fundamental dalam kehidupan, yakni kebutuhan untuk bertahan hidup dan terus melangkah di tengah kondisi yang tidak selalu ideal.

Melalui tema tersebut, PFI Yogyakarta ingin mengajak para pengunjung untuk merenungi perjuangan masyarakat kecil serta berbagai realitas sosial yang menggambarkan bagaimana manusia bertahan dengan caranya masing-masing. “Foto-foto ini bukan hanya bicara *makan* dalam arti harfiah, melainkan juga menyiratkan perjuangan ekonomi, politik, budaya, hingga realitas pada tantangan zaman,” kata Andreas dalam sambutannya.





Andreas juga menekankan pentingnya peran pewarta foto sebagai perekam peristiwa penting dan penyampai informasi visual yang jujur serta berlandaskan etika jurnalistik. Ia juga menyebutkan bahwa pewarta foto merupakan “mata publik” yang bertugas menyampaikan fakta melalui karya foto yang berintegritas. Pameran tahunan ini, lanjutnya, menjadi ruang bagi publik untuk menikmati sekaligus merenungkan dinamika kehidupan yang diabadikan lewat lensa.

Dwi Oblo Prasetyo yang merupakan Ketua Pelaksana pameran ini menyampaikan bahwa lokasi pameran kali ini memiliki makna personal baginya. Gelanggang Mahasiswa UGM, yang kini menjadi GIK, merupakan tempat ia tumbuh dan berkembang semasa kuliah. Karena itu, bisa menggelar pameran di tempat tersebut menjadi sebuah kebanggaan tersendiri baginya. “Dulu itu rumah saya di sini, Gelanggang Mahasiswa. Ini setelah beberapa tahun ini kok ada ide pameran di sini, saya sangat berbangga,” tuturnya.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X, turut memberikan apresiasi atas terselenggaranya pameran *Sing Penting Madhang*. Dalam sambutan yang dibacakan oleh Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika DIY, Hari Edi Tri Wahyu Nugroho, Sultan menyampaikan bahwa bagi masyarakat Jawa, makan bukan semata-mata kebutuhan fisik, melainkan mencerminkan filosofi kehidupan yang menyeluruh. “Bagi masyarakat Jawa, *madhang* bukan sekadar perkara perut, melainkan filosofi tentang hidup yang utuh,” ujar Hari menyampaikan sambutan Gubernur DIY.

Lebih lanjut, fotografi dinilai tidak hanya berfungsi sebagai media visual, tetapi juga sebagai bahasa universal yang mampu melampaui sekat-sekat budaya dan ideologi. Hari menyampaikan bahwa fotografi dapat disebut sebagai bentuk sastra visual yang memiliki kekuatan tersendiri. “Dalam konteks hari ini, fotografi bisa menjadi sastra visual yang menyuarakan kebenaran dan menurunkan kebisingan, kebohongan, yang kian ingar bingar di era *post-truth*,” lanjutnya.

Dalam pameran kali ini, PFI Yogyakarta juga menggelar sejumlah acara pendukung yang memperkaya pengalaman pengunjung. Rangkaian kegiatan dimulai dengan Kuliah Umum Fotografi Jurnalistik yang dilaksanakan pada 2 Mei 2025 di UGM Shop, menghadirkan pembicara Oscar Motuloh, Dwi Oblo, dan Pamungkas WS. Selanjutnya, pada 3 Mei 2025 diselenggarakan Workshop Foto Story Jurnalistik di Art Gallery GIK UGM, dengan Ulet Ifansasti sebagai pemateri serta Wawan H Prabowo, Oka Hamied, dan Desi Suryanto sebagai mentor. Kegiatan terakhir dalam rangkaian ini adalah pemutaran dan diskusi film dokumenter *Before You Eat* yang berlangsung pada 6 Mei 2025 di Art Gallery GIK UGM.

Penulis: Lintang Andwyna

Sepanjang pertengahan 2025, berbagai media massaewartakan penurunan okupansi hotel akibat kebijakan efisiensi yang ditempuh pemerintah. Salah satu akibatnya, banyak instansi tidak dapat mengadakan pertemuan atau rapat di luar kantor lagi. Keputusan ini berdampak lebih jauh, antara lain pada tidak terbayarnya biaya-biaya operasional hotel dan gaji pekerja. Pada ujungnya, pekerja-pekerja terpaksa dirumahkan.

Setelah membaca berita yang dalam perspektif ekonomi ini menyedihkan, saya tertegun pada penggunaan kata "*dirumahkan*". Apabila kita melihat kata dasarnya, *rumah*, yang saya bayangkan dan harapkan (karena tidak semua bayangan seperti kenyataan) adalah tempat yang nyaman untuk pulang. Jika di dunia luar kita bertemu dengan pekerjaan yang menekan dan waktu yang mengejar, di rumah kita dapat lebih tenang, menghentikan dan menikmati waktu bersama diri dan keluarga. Namun, dalam kata *dirumahkan* ada makna dan maksud lainnya. Sejak beberapa dekade silam, publik Indonesia terbiasa dihadapkan pada kata ini dalam arti pulang ke rumah dan tidak bisa bekerja lagi. Dalam penelusuran saya, *dirumahkan* memiliki spektrum makna yang berlapis. Kata itu dapat berarti penghentian kerja secara sementara. Dalam kondisi ini, karyawan tidak pergi ke kantor, mereka bisa saja masih menerima gaji atau tidak, tetapi masih memiliki status karyawan. Kedua, kata ini dapat juga digunakan untuk menghaluskan kenyataan pemecatan secara sepihak, tanpa hak dan kepastian yang jelas bagi karyawan. Di antara pengertian PHK atau *resign*, kata *dirumahkan* mewakili kondisi yang cair, samar, dan paling tidak jelas. Kata *dirumahkan* digunakan untuk menghaluskan dan menyopankan kondisi yang nyatanya menyedihkan. *Dirumahkan* menjadi sebuah eufemisme.



MELAWAN EUFEMISME

Ramayda Akmal

*Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya UGM*

Eufemisme untuk siapa?

Sebagai salah satu gaya bahasa, eufemisme merujuk pada ungkapan atau acuan yang tidak menyinggung perasaan yang digunakan untuk mengganti ungkapan atau acuan yang dirasa menghina atau menyinggung perasaan atau menyugesti sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1992:132). Jika menerapkan pengertian ini pada kata *dirumahkan*, pertanyaan kemudian muncul: kata ini dimaksudkan untuk tidak menyinggung siapa? Untuk menghaluskan apa? Untuk tidak menyakiti siapa? Rasa bahasa yang dihaluskan ini justru dan saya yakin selalu, hanya menenangkan pemberi kerja, sebab kenyataan pahit adalah milik karyawan yang menghadapi ketidakpastian nasibnya. Ketidakpastian ini tidak dapat ditutup-tutupi. Ketidakpastian yang dihaluskan justru makin menyakitkan

Apa yang saya permasalahkan tentang praktik penggunaan dan pemaknaan eufemisme tersebut menyentuh aspek politik bahasa. Penggunaan eufemisme ini memiliki implikasi politis sebab dalam penggunaannya ada yang diuntungkan dan ada yang dirugikan. Dalam situasi di atas, makna yang sebenarnya menjadi kabur. Demikian pula dengan efek-efek dan ekses negatifnya. Pengaburan ini hanya menguntungkan satu pihak dan makin merugikan pihak lain. Dalam situasi kebahasaan yang demikian, ada pengaburan atas kenyataan dan ada hierarki yang terbentuk.

Dengan 'fungsi' tersebut, eufemisme kerap digunakan dalam komunikasi-komunikasi politik. Sebagai contoh, sepanjang kejayaan rezim Orde Baru, eufemisme menjadi andalan komunikasi pemerintah terhadap rakyat. Tidak terhitung jumlah penelitian akademis dengan berbagai perspektif yang melihat fenomena itu. Salah satunya adalah penelitian Virginia Mathesson Hooker, akademisi dari Australia. Dalam bukunya *Culture and Society in New Order Indonesia* (1993), ia menyebutkan ada bahasa dan eufemisme yang khas Orde Baru. Lebih dari sekadar mengaburkan, bahasa dan eufemisme yang digunakan penguasa kala itu bahkan menggiring kesadaran publik terhadap kenyataan yang menjadi makin berjarak. Bahasa dikendalikan, direncanakan, dan diarahkan untuk membuat pendengar makin jauh dari kenyataan (Hooker, 1993:71). Ia dan ahli lain, Benedict Anderson (2006), juga menggarisbawahi proses *kramanisasi* yang dilakukan Orde Baru, dengan diciptakannya stratifikasi dalam bahasa Indonesia (yang tadinya egaliter) karena pengaruh bahasa Jawa di satu sisi dan penghalusan bahasa demi menciptakan kata-kata yang enak di dengar di sisi yang lain. Semua upaya ini berujung pada terciptanya jarak lebar antara pembicara dan pendengar, naturalisasi terhadap hierarki di antara keduanya, dan yang lebih laten, ketiadaan ruang untuk bisa bernegosiasi atau berdialog karena hierarki terselubung dalam stratifikasi bahasa itu.

Kalau sudah begitu, pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana cara kita untuk dapat berbahasa secara lebih adil dan mendekati kenyataan? Apakah kita perlu melawan eufemisme?

Hasan Alwi (2003) menyebutkan perbedaan bahasa di masa Orde Baru dan setelahnya yang tercermin dalam perbedaan antara eufemisme dan vulgarisasi. Jika eufemisme menghaluskan, vulgarisasi justru menggunakan bahasa dengan sangat telanjang, sebebas-bebasnya sehingga cenderung kasar. Ia mengkritik dua kecenderungan ekstrem ini sebab vulgarisasi dapat berujung pada anarkisme. Namun, perubahan ini tidak dapat dilihat secara sepihak, yakni kerugiannya. Jika diletakkan dalam konteks penggunaan eufemisme yang mengaburkan kenyataan, vulgarisasi justru dapat menjadi alat untuk melawan.

Apabila sebuah ketidakadilan disampaikan dengan selubung kata-kata yang manis, penelanjangan pun menjadi perlu. Jika sebuah kesalahan ditutupi dengan kalimat yang kabur, penegasan dengan kata-kata langsung menjadi salah satu pilihan untuk mengungkapkan. Jadi, vulgarisasi dapat dilakukan dalam konteks ketika eufemisme digunakan secara politis untuk mendukung pihak-pihak yang merugikan khalayak.

Dengan kata lain, jika eufemisme digunakan untuk menutupi kesalahan, hal-hal yang tidak etis, dan ketidakadilan dengan menggunakan bahasa yang abstrak, kabur, dan mengambang, penggunaan bahasa yang langsung dan denotatif dapat mendekatkan pada kenyataan. Tentu saja, bukan berarti kita tidak dapat mendayagunakan eufemisme. Sebagai sebuah gaya bahasa, fungsinya dalam komunikasi tetaplah penting. Hanya, ketika menggunakan, kita perlu menyadari dimensi politis dan etis penggunaannya. Kita perlu bertanya ulang, selalu, di dalam hati: untuk apa kita menggunakan itu? Siapa yang diuntungkan dan diringankan hatinya dengan kata-kata halus, indah, dan positif di balik eufemisme?

***Dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya UGM***



Eka Kurniawan

Dari Kamar Kos Hingga 12.000 Eksemplar

Eka Kurniawan, penulis kondang yang dikenal melalui karyanya *Cantik Itu Luka* mengunjungi kampus UGM, Kamis (20/2). Eka mengaku senang dapat berkunjung setelah sekian lama menjadi Kagama dari Fakultas Filsafat UGM. Melalui wawancara dengan *Kabar UGM*, Eka menceritakan kenangan masa kuliah dan pengalamannya merintis karier sebagai penulis. “Senang *sih* karena sudah lama sekali tidak mampir ke sini. Paling kalau mampir ke Jogja cuma lewat. Terakhir, sepertinya waktu saya lulus,” ujar Eka.

Ketika lulus pada tahun 1999, Eka berhasil menerbitkan skripsinya yang berjudul “Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis”. Selanjutnya, menyusul karya pertamanya, cerita pendek fiksi “Corat-Coret di Toilet” diterbitkan oleh Aksara Indonesia pada tahun 2000. Keduanya menandai perjalanan awal Eka sebagai penulis.

Masih di tempat kos yang sama, Eka menulis sembari mencari pekerjaan. Kecintaannya pada dunia penulisan ternyata membawanya berhasil menyelesaikan novel fiksi pertama berjudul *Cantik Itu Luka*, yang resmi diterbitkan pada 2002 oleh Penerbit Jendela. Hingga saat ini, novel tersebut telah terjual sebanyak 12.000 eksemplar. “Itu waktu sehabis lulus, masih di Jogja, belum *ngapa-ngapain*, belum ada kerja. Di kos, kerjanya *ngetik*. Penulisan saya sekitar dua tahun,” kenangnya.

Hasilnya di luar dugaan, karya Eka sangat diminati oleh pembaca. Ia mengaku senang karena mendapat respons beragam. “Respons (pembaca) campur aduk, ada yang positif, negatif, dan ada yang kaget. Itu hal biasa,” tutur Eka.

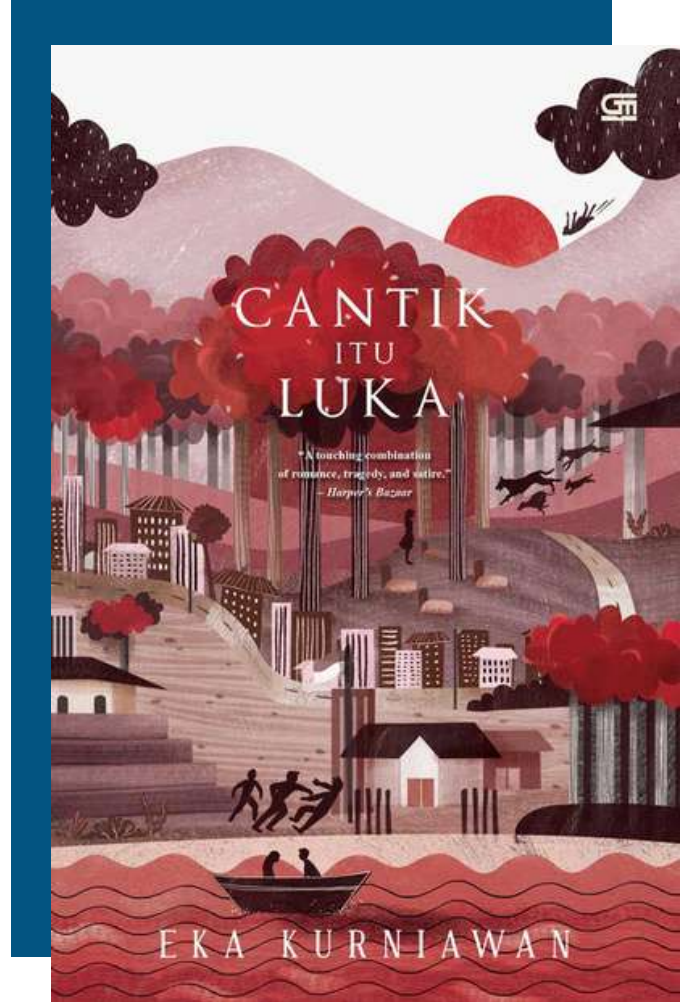
Sejauh ini, ia telah memiliki total sebanyak 12 karya, meliputi nonfiksi, novel, dan cerita pendek. Selain buku, Eka juga pernah berkarya di dunia perfilman. Pada 2016, ia bersama Harry Dagoe Suharyadi menulis naskah film *Sunya* yang merupakan film adaptasi dari cerita pendek Eka berjudul “Jimat Sero”. Kemudian, pada 2021, karya lainnya juga diangkat di layar kaca dengan judul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

Ditanya tentang sumber inspirasi, Eka mengaku mendapatkan ilham dari banyak hal. Pengalaman sehari-hari, cerita-cerita teman, buku, hingga membaca berita pun dapat menjadi sumber inspirasinya. Salah satu yang spesial dari Eka dalam karya-karyanya adalah ia mampu menempatkan sudut pandang unik terhadap realitas sosial yang diangkat. Seperti tokoh Sato Reang di novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*, yang digambarkan sebagai sosok anak yang selalu dikekang orang tua dan dibesarkan menjadi anak saleh. Seiring berjalannya waktu, Sato Reang sampai di titik dirinya dihadapkan pada proses pencarian jati diri.

Kisah Sato Reang mampu menggambarkan karakteristik masyarakat Indonesia yang religius. Seorang anak sering dituntut untuk selalu berbuat kebaikan, disiplin, dan tidak berbuat salah sebagai pedoman dalam menjalani hidup. Padahal, dalam perjalanan hidup setiap orang akan mengembangkan karakter masing-masing dan menjalani hidup yang berbeda satu sama lain. Eka berhasil memotret realitas tersebut menjadi sebuah cerita unik, menarik, tetapi pembaca tetap merasa dekat dengan kisahnya.

Eka menyampaikan hal paling penting apabila ingin mulai menulis adalah melihat karya-karya yang sudah ada. Dengan membaca karya terdahulu tidak hanya akan memberikan informasi, tetapi juga melihat sejarah sastra di balik tulisan tersebut. "Satu-satunya cara ya harus *ngok* karya orang lain, melihat apa yang sudah mereka lakukan lewat karyanya," terang Eka.

Penulis: Tasya



Anies Baswedan

Mengajak Mahasiswa Menjadi Inspirasi bagi Orang Lain



Gubernur DKI Jakarta periode 2017--2022, Anies Rasyid Baswedan, S.E., M.P.P., Ph.D., menyampaikan ceramah di Masjid Kampus UGM dalam rangka mengisi kajian program *Ramadan Public Lecture* selepas shalat tarawih berjamaah, Senin (3/3).

Masjid Kampus UGM dipadati jamaah hingga penuh sesak demi dapat menyimak ceramah alumnus Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM ini. Jamaah yang datang tidak hanya berasal dari kalangan mahasiswa, tetapi juga berbagai lapisan masyarakat.

"Saya tidak hanya datang ke sebuah kampus, tapi saya kembali ke kampung halaman," kata mantan aktivis Gelanggang Mahasiswa UGM ini membuka ceramahnya.

Dalam kajiannya, Anies berupaya menjawab pertanyaan besar terkait infrastruktur pendidikan dan hubungannya dengan kualitas manusia. Ia menegaskan bahwa pembangunan infrastruktur pendidikan tidak hanya soal infrastruktur keras berupa fasilitas fisik, tetapi juga infrastruktur lunak yang dapat menumbuhkan kreativitas dan keberanian.

"Jangan menganggap infrastruktur pendidikan hanya soal kampus yang megah dan kokoh, tetapi juga ruang yang menumbuhkan pikiran dan kesempatan agar mimpi berkembang sehingga menumbuhkan inspirasi," tuturnya.

Lebih lanjut, ia menyoroti pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ia mengungkapkan bahwa infrastruktur pendidikan di kota sudah relatif baik, tetapi kondisi serupa belum merata di daerah pedesaan, pegunungan, dan kepulauan kecil. Dalam hal ini, ia menekankan negara harus hadir dan memastikan pendidikan tetap menjadi prioritas. Pendidikan tidak boleh dipandang sebagai biaya yang dapat dipangkas, tetapi sebuah investasi yang akan memberikan hasil jangka panjang. Oleh sebab itu, pembangunan kualitas manusia melalui pendidikan bukanlah hal yang instan, melainkan perlu proses panjang.

“Sumber daya untuk pendidikan tidak boleh dikurangi karena pendidikan adalah eskalator sosial dan ekonomi yang membawa kita ke atas,” tegasnya.



Sumber daya untuk pendidikan tidak boleh dikurangi karena pendidikan adalah eskalator sosial dan ekonomi yang membawa kita ke atas.”

Anies menutup kajiannya dengan mengingatkan mahasiswa agar menjadi perpanjangan tangan untuk membuka kesempatan, bukan menjadi satu-satunya orang yang berkesempatan. Ia mengimbau mahasiswa untuk melihat pendidikan sebagai gerakan. Anies juga mendorong agar setiap mahasiswa menjadi inspirasi bagi saudara yang berada jauh dari pusat pendidikan.

“Ceritakan pengalaman kalian kepada kampung halaman agar mereka juga bisa menyadari manfaat pendidikan. Jangan merasa sungkan untuk berbagi karena kita semua membutuhkan orang-orang dengan semangat yang sama,” pungkasnya.

Penulis: Bolivia Rahmawati

Rilis Single
 - Perjalanan Cinta
 Song by Yovie Widiyanto.
 Lyric by Anggito Abimanyu
 4 Juli 2025 di GIK UGM

Perjalanan Cinta

Anggito Abimanyu

"Perjalanan Cinta" dari Gelanggang Mahasiswa

Peluncuran lagu "Perjalanan Cinta" berlangsung di Gedung Inovasi dan Kreativitas (GIK) UGM, Jumat (4/7). Peluncuran lagu dipandu oleh Garin Nugroho dan dihadiri para seniman, akademisi, pejabat UGM, serta pejabat Pemda Yogyakarta. Dalam acara tersebut, diputar video musik "Perjalanan Cinta" yang dikemas secara visual puitis dan intim. Video menampilkan dua vokalis muda asal UGM, Brian Prasetyoadi dan Afriza Animawan, yang membawakan lagu dengan sentuhan emosional kuat. "Lagu ini bukan hanya untuk dikenang, tetapi untuk dirasakan. Karena pada akhirnya, semua orang sedang atau pernah menjalani perjalanan cinta mereka sendiri," ujar Yovie Widiyanto.

"Saya sudah menyimpan lirik ini selama lebih dari 15 tahun, tapi baru kali ini berani membagikannya. Awalnya malu karena saya bukan seniman. Ini adalah hadiah untuk istri saya. Saya percaya, setiap perjalanan cinta itu layak untuk dikenang," tutur Abimanyu.

Wakil Menteri Keuangan RI, Anggito Abimanyu, berkolaborasi dengan musisi Yovie Widiyanto meluncurkan lagu terbaru bertajuk "Perjalanan Cinta." Lagu ini lahir dari kisah nyata-kisah cinta sederhana-, tetapi kuat, antara Anggito dan sang istri, Edharmayati Latief, yang tumbuh sejak masa keduanya aktif di Gelanggang Mahasiswa UGM.

Lirik ditulis oleh Anggito, seorang akademisi dan ekonom, yang ternyata menyimpan sisi puitis dalam dirinya. Sementara itu, Yovie Widiyanto memberikan sentuhan musikal. Dalam peluncuran ini, mereka berkesempatan menampilkan lagu Perjalanan Cinta secara perdana di depan publik.

Ditambahkan Anggito bahwa lirik lagu ini merupakan bentuk penghargaan pribadi untuk istrinya. Ia pun mengaku sempat ragu untuk merilis karya tersebut ke publik.

Penulis: Agung Nugroho

Sering Merasa Kesepian?

Kenali Penyebab dan Cara Mengatasinya

Kesepian sering kali disalahartikan hanya sebagai kondisi seseorang merasa dirinya “sendirian” dalam mengatasi persoalan hidupnya. Padahal, kondisi fisik tanpa orang lain di sekitar dapat juga terasa nyaman untuk sebagian orang. Menurut pakar psikologi UGM, Adelia Khrisna Putri, S.Psi., M.Sc., kesepian merupakan perasaan yang jauh lebih kompleks. Kesepian adalah perasaan terisolasi atau tidak terhubung dengan orang lain meskipun kita bisa saja sedang dikelilingi banyak orang. “Ini bukan sekadar soal jumlah teman, melainkan kualitas hubungan yang kita rasakan,” terangnya.

Adelia menjelaskan bahwa kesepian berbeda dengan sekadar sendiri. “Kesepian lebih menjurus ke perasaan kondisi suasana hati atau emosional ketika koneksi yang kita butuhkan terasa hilang atau kita merasa kurang memiliki koneksi yang berarti, bahkan saat tidak sedang sendirian. Jadi, perlu diingat bahwa sendirian belum tentu kesepian dan kesepian belum tentu karena sendirian,” tambahnya.

Adelia menjelaskan beberapa tanda yang dapat menjadi indikator seseorang sedang mengalami kesepian, di antaranya rasa hampa atau kurang bersemangat meskipun aktivitas sehari-hari tetap berjalan, sulit merasa benar-benar “terhubung” dengan orang lain, bahkan saat bersama. Gejala lainnya adalah merasa kurang dilibatkan, lebih jarang berkumpul atau melakukan kegiatan yang dulu disukai. Selain itu, pikiran sering penuh kekhawatiran atau merasa tidak dimengerti. “Terkadang emosi mudah berubah, seperti tiba-tiba sedih, putus asa, atau mudah kesal, tubuh terasa lebih mudah lelah atau sering sakit, hingga menghabiskan lebih banyak waktu di dunia maya atau media sosial,” ujarnya.

Fenomena merasa kesepian kerap menghinggapi seseorang. Menurut Adelia, hal itu sangat mungkin terjadi karena rasa kesepian adalah kondisi emosional. Ia mencontohkan, saat sedang berada di sebuah ruangan yang penuh dengan orang, tetapi mereka bukan orang yang punya hubungan baik dengan kita. Satu jam di sana dapat terasa sangat lama tanpa adanya orang-orang yang dapat diajak bicara dengan nyaman. Dapat dibandingkan ketika berada di ruangan yang sama, tetapi dikelilingi oleh orang-orang yang dapat diajak bercanda, tertawa, dan berbicara dari hati ke hati, waktu akan terasa lebih singkat. “Perbedaannya? Bukan pada jumlah orang di sekitar, tapi pada kualitas hubungan yang membuat kita merasa terhubung,” tuturnya.

Beberapa hal dapat dilakukan untuk mengatasi perasaan kesepian. Pertama, sadari dan akui perasaan tersebut. Kedua, hubungi orang yang dipercaya, dapat melalui pesan, telepon, atau ajakan bertemu. Ketiga, ikuti kegiatan yang diminati untuk bertemu orang baru. Keempat, kurangi waktu di media sosial dan ganti dengan interaksi nyata. Kelima, merawat diri dengan makanan sehat, olahraga ringan, dan tidur yang cukup. Keenam, mencari bantuan profesional, seperti konselor atau psikolog, untuk mendapat dukungan yang tepat. Kesepian adalah hal yang wajar dirasakan. Langkah proaktif dapat membantu mengatasinya. “Tidak apa-apa merasa kesepian, mengakuinya adalah langkah pertama,” pungkas Adelia.

Penulis: Kezia Dwina Nathania



Meniti Asa dari Kolam ke Kampus



Di balik sorot matanya yang teduh, tersimpan cerita panjang penuh perjuangan dan kegigihan. Syabila Rizkiya Putri Raharja, mahasiswi Fakultas Psikologi UGM angkatan 2023, telah mengukir jejak prestasi sejak belia melalui dunia olahraga yang ia cintai, renang.

Berasal dari Jepara, kota pesisir yang lekat dengan laut, Syabila mengenal renang sejak kelas 1 SD. Awalnya, ia hanya mengikuti jejak sang kakak yang berenang untuk mengatasi asma. Namun, siapa sangka justru dirinya yang menunjukkan bakat luar biasa. “Kakak saya akhirnya berhenti, tapi saya yang terus melanjutkan. Kelas 6 SD saya sudah mulai dapat emas di kejuaraan tingkat nasional dan ini membuat saya makin berambisi,” kenangnya.

Saat SMP, Syabila menerima tawaran masuk Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLOP) Jawa Tengah di Semarang. Hidup di asrama atlet mengajarnya arti disiplin. Bangun pukul 4 pagi, latihan 3 kali sehari, dan berhadapan dengan rasa lelah yang tak jarang membuatnya ingin menyerah. Namun, di situlah mentalnya ditempa. “Rasanya seperti kawah candradimuka. Berat, tapi saya tahu di situlah titik awal karier saya,” ujarnya.

Jalan Menuju Kampus UGM

Prestasi demi prestasi diraih Syabila hingga akhirnya membuka jalan menuju Universitas Gadjah Mada (UGM) melalui jalur Penelusuran Bibit Unggul Berprestasi (PBUB). Ia sempat meragukan dirinya, tetapi hasil berkata lain. “Saya kira UGM hanya menerima yang pintar akademik, ternyata prestasi nonakademik juga dihargai. Itu titik yang membuat saya percaya, kerja keras saya tidak sia-sia,” kata Syabila.

Keputusan melanjutkan studi di Fakultas Psikologi bukan tanpa alasan. Ia ingin memahami lebih dalam soal motivasi, mental, dan resiliensi yang merupakan modal penting dalam dunia olahraga. Perkuliahan memberi Syabila perspektif baru. Ia belajar mengelola stres, mengatur emosi, dan memotivasi diri. Keterampilan itu terbukti membantu ketika dirinya berada di kolam renang.

Antara Kuliah dan Latihan

Menjalani dua bidang sekaligus bukan perkara mudah. Syabila membagi waktunya dengan disiplin ketat. Tidur pukul 10 malam, bangun pukul 4 pagi untuk berlatih, kuliah di siang hari, lalu kembali berlatih pada sore hingga malam. Sisa waktu ia gunakan untuk mengerjakan tugas kuliah. “Kalau tidak benar-benar disiplin, pasti keteteran. Tapi saya percaya semua bisa dijalani kalau tahu prioritas,” katanya.

Tak jarang, ia harus langsung berangkat dari kolam renang ke kampus hanya untuk mengejar kelas atau sebaliknya. Meski lelah, ia merasa perkuliahan justru melengkapi dirinya sebagai atlet. Pengetahuan psikologi membantunya menghadapi rasa gugup sebelum bertanding, mengatur pola pikir saat kalah, hingga menjaga fokus di tengah tekanan kompetisi. “Saya jadi lebih sadar bahwa kemenangan bukan cuma soal fisik, tapi juga soal mental,” imbuhnya.

Jatuh dan Bangkit

Pada 2023, Syabila memilih cuti kuliah demi berfokus mempersiapkan diri menghadapi Pekan Olahraga Nasional (PON) di Aceh. Enam bulan penuh ia habiskan untuk berlatih keras. Namun, hasilnya tak sesuai harapan. Ia hanya meraih peringkat kelima. “Itu masa-masa paling *down*. Rasanya semua pengorbanan tidak ada artinya,” tuturnya lirih.

Meski sempat terpuruk, Syabila kembali bangkit. Motivasi dari orang tua dan teman, ditambah dengan bekal ilmunya di Psikologi menjadi pegangan untuk melangkah lagi. Tak lama kemudian, ia berhasil merebut medali emas di ajang tingkat nasional di Makassar. Baginya, kekalahan di PON adalah cara Tuhan mengajarnya untuk lebih kuat. “Mungkin bukan rezeki saya di sana, tapi Tuhan memberi jalan lain dan saya percaya itu yang terbaik,” ucapnya.

Dukungan dan Cita-Cita

Syabila bersyukur dikelilingi keluarga dan sahabat yang selalu mendukung. Orang tuanya setia hadir pada setiap pertandingan, sementara teman-teman kampus membantunya agar tidak tertinggal kuliah. Dukungan ini menjadi energi tambahan untuk terus berprestasi.

Baginya, renang bukan hanya olahraga, melainkan sekolah kehidupan. Ia belajar jatuh, bangkit, disiplin, dan percaya bahwa setiap kegagalan hanyalah jeda menuju kemenangan berikutnya. Di masa depan, ia bercita-cita tidak hanya berprestasi sebagai atlet, tetapi juga mengabdikan diri sebagai psikolog olahraga yang dapat membantu atlet generasi berikutnya menghadapi tantangan mental. “Kalau punya niat dan *mindset* yang kuat, tidak ada alasan untuk menyerah. Kuliah, latihan, semua bisa dijalani asal kita tahu prioritas,” ujarnya.

Syabila adalah cerminan mahasiswa UGM yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga berjiwa tangguh. Dari kolam renang hingga ruang kuliah, ia terus membuktikan bahwa ketekunan akan selalu menemukan jalan suksesnya.

Penulis: Bolivia Rahmawati

Tangis seorang bayi perempuan menggema di ruang bersalin. Eny Nawangsih menanti dengan harap ketika sang buah hati dibersihkan oleh bidan. Saat dibaringkan di sebelahnya, Eny tercekak. Sarung tangan bayi sebelah kanan yang ia siapkan tidak dikenakan, hanya diletakkan di sisi tempat tidur. "Bu, kata bidan, ada kekurangan pada tangan anak kita," ucap lirih suaminya, Mochamad Farid, pada Minggu, 23 Juli 2006. Perasaan Eny campur aduk. Dengan penghasilan sang suami sebagai tukang kayu, kekhawatiran menyergap: mampukah mereka membesarkan putrinya dengan sebaik-baiknya?

Namun, di tengah rasa cemas yang menghantui, dukungan keluarga mengalir. Keluarga besar memberi dukungan. Sang putri hadir layaknya rezeki. "Membawa banyak hikmah di bulan Juli, makanya diberi nama Eifie Julian Hikmah," kenangnya.

Eifie tumbuh menjadi anak yang cerdas dan ceria meski sempat menjadi perhatian anak-anak di lingkungannya karena disabilitas daksa yang disandang. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan fungsi tangan kanan Eifie. "Tangannya *puthul*, tangannya *puthul*," kenang Eny menirukan teriakan polos anak-anak dari balik pagar. Meski Eifie cukup percaya diri, pada momen seperti itu, air matanya tetap jatuh.

"Setiap kali mengaji, saya tunggu di samping masjid. Anak yang mengejek saya cari, saya tegur baik-baik supaya berhenti. Yang lihat-lihat dari pagar juga saya usir," ucap Eny saat ditemui di kediamannya di Jamsaren, Kediri, Jawa Timur, Minggu (2/8).

Saat akan masuk SD, Eny dihadapkan pada dua opsi: menyekolahkan Eifie di SLB atau di SD negeri dekat tempat tinggalnya. "Tidak ada masalah," kata gurunya saat itu.



Tuntaskan Mimpi Sang Ayah



Ternyata sejak saya kelas 1 SD beliau sudah memperhatikan, tapi baru minta izin ke orang tua saat saya kelas 3.”

Benar saja, kondisi disabilitas tidak menghalangi langkah akademik Eifie. Ia meraih peringkat pertama dari kelas 1 hingga 6 SD. Mentalnya tumbuh dan terus menguat seiring waktu.

Saat ditanya bagaimana ia membangun rasa percaya diri, Eifie menjawab, “Dengan keadaan seperti ini, saya masih bisa beraktivitas, berprestasi, dan belajar dengan baik. Jadi, buat apa mendengarkan omongan orang? Lebih baik percaya pada kemampuan sendiri.”

Terjun ke Lintasan Atletik

Eifie masih mengingat dengan jelas pertemuannya dengan Pak Karmani, pelatih pertamanya, yang juga penjual es krim keliling. Seperti anak-anak lain, Eifie mampir membeli jajan. Alih-alih hanya menjajakan es, Pak Karmani justru menawari Eifie ikut berlatih.

Dunia atletik sebetulnya masih asing bagi Eifie . Satu-satunya olahraga atletik yang ia tahu hanya lari. Saat mulai berlatih, ia hanya mengenakan sepatu sekolah seadanya. “Ibu sempat khawatir dengan biaya, tapi ternyata tidak perlu beli seragam atau bayar iuran apa pun,” tambahnya.

Selang beberapa bulan berlatih, Eifie diikutkan pada kompetisi pertamanya. Ia mendapat bantuan Rp200.000,00 untuk membeli sepatu paku. Namun, harga di toko ternyata jauh lebih mahal. Ayahnya kala itu hanya memiliki tabungan Rp150.000,00, sementara sang ibu membawa Rp19.000,00. “Tunggu di sini dulu,” kata ayahnya sebelum pergi mencari tambahan. Entah bagaimana caranya, beliau kembali membawa sisa uang yang dibutuhkan. Sepatu paku pertama Eifie akhirnya terbeli.

Hasilnya tidak sia-sia. Pada kompetisi perdananya, Eifie meraih juara kedua untuk nomor lari 200 meter dalam Kejuaraan Walikota Cup Surabaya Se-Jawa Timur. Sekolah bahkan memasang *banner* ucapan selamat untuknya.



Sejak saat itu, Eifie makin rajin berlatih, tiga kali seminggu di sela-sela kegiatan belajar. Dari lomba antarpelajar tingkat daerah hingga kejuaraan nasional, ia terus berlari. Tak hanya di lintasan 100, 200, atau 400 meter, Eifie juga menjajal lompat jauh dan tolak peluru.

Meski begitu, perjalanan tidak selalu mulus. Eifie mengaku tantangan terberat bukan hanya lawan tanding, melainkan dirinya sendiri. Ia kerap merasa gugup menjelang perlombaan. Meski sudah melakukan pemanasan, tubuh tiba-tiba kaku saat *start*. Pernah, di kejuaraan provinsi, ia kehilangan fokus dan gagal mendengar aba-aba. "Pernah juga, sisa 50 meter, saya malah melambat. Harusnya bisa dapat perunggu, tapi tersalip dan selisih waktunya cuma 0,09 detik. Nangis waktu itu," kenangnya.

Ujian kian berat ketika sang ayah meninggal dunia, tepat sebulan sebelum Pekan Paralimpiade Provinsi Jawa Timur 2024. Karena mentalnya belum pulih, di ajang tersebut Eifie tidak meraih emas. Ia sempat khawatir gagal melangkah ke ajang nasional. Terlebih, ini merupakan impian ayahnya. "Dulu suka marah kalau ayah telat sedikit jemputnya, padahal ayah juga capek. Sekarang saya *mikir*, kenapa ayah tidak menunggu sampai saya ada di titik ini," ucapnya sedikit bergetar.

Tekanan dan rasa kehilangan memberinya banyak pelajaran. Debutnya di Pekan Paralimpiade Nasional 2024 dijalani dengan susah payah. Dua nomor awal berakhir tanpa medali. "Takut *nggak* bawa pulang apa-apa," ujarnya mengingat momen kala itu. Syukurlah, di nomor 400 meter, Eifie bangkit dan menyabet perunggu.

"Kompetisi di Palembang (Pekan Paralimpik Pelajar Nasional 2023) juga berkesan. Ternyata saya bisa lompat jauh dan malah membawa pulang emas," katanya seraya tersenyum.

Meraih Asa Kuliah di Perguruan Tinggi

Sejak SMP, Eifie bertekad nantinya harus kuliah. Harapan itu tidak datang tiba-tiba, tetapi tumbuh dari cerita almarhum ayahnya yang sempat menempuh pendidikan tinggi, tetapi harus berhenti di tengah jalan karena kendala biaya. Keinginan untuk kuliah pun makin menguat kala ayahnya berpulang. Eifie merasa perlu menuntaskan mimpi sang ayah yang tertunda. Eifie ingin menunjukkan bahwa ia bisa mengenyam pendidikan tinggi, bahkan di kampus terbaik.

Bagi anak kedua dari empat bersaudara ini, orang tuanya saling melengkapi. Sang ayah merupakan sosok yang mengalir dan mendukung minat serta bakat anak-anaknya, termasuk Eifie saat mulai menekuni olahraga atletik. Sementara itu, ibunya hadir sebagai penyeimbang, yang selalu menekankan pentingnya pendidikan. Satu hal yang selalu diingatkan, "Sekolah nomor satu. Jadilah orang pintar, tapi kalau sudah pintar, *ojo minteri uwong*," kata Eifie menirukan pesan ibunya.



"Waktu itu melihat video PPSMB Palapa di media sosial. Saya langsung bilang mau kuliah di UGM, pakai almamater, karung goni, dan nyanyi lagu PPSMB (Pionir saat ini)."

Ketertarikannya pada Universitas Gadjah Mada bermula secara tidak sengaja. Sejak saat itu, impian masuk UGM menjadi salah satu target pribadinya. Namun, jalan menuju kampus impian penuh dengan rintangan. Ia sempat gagal di jalur SNBT, lalu ditolak di UM UGM CBT. Ketika pengumuman PBU tiba, Eifie tidak berani membukanya.



Sudah tertampar kalimat 'maaf, Anda belum diterima' berkali-kali. Sebelum buka pengumuman, saya minta maaf ke ibu kalau gagal lagi."

Atas dorongan sang ibu, Eifie pun membuka pengumuman. Kali ini, kabar baik datang. Ia diterima di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. "Langsung peluk ibu. Nangis banget," ucapnya haru.

Pilihan Akuntansi bukan asal ambil. Ketertarikannya pada pelajaran ini tumbuh sejak bersekolah di SMAN 2 Kediri berkat cara mengajar gurunya yang menyenangkan. Bersama teman sekelasnya, ia kerap berebut maju ke papan tulis untuk menjawab soal. Setelah menjalani salat istikharah dan melalui berbagai pertimbangan, ia mantap memilih jurusan ini. "Harapannya, nanti bisa menjadi akuntan atau auditor di perusahaan yang menjanjikan atau melanjutkan karier sebagai paraatlet," harapnya.

Kini, sebagai mahasiswa UGM yang diterima melalui jalur PBUTM, Eifie bersyukur dapat berkuliah tanpa harus membebani ibunya. "Subsidi UKT 100% dari UGM sangat meringankan jalan saya ke depan," ucapnya penuh syukur.

Selain fokus kuliah, Eifie ingin tetap aktif berorganisasi, mengikuti berbagai lomba, hingga menjajal program magang. Dengan status sebagai mahasiswa UGM, ia ingin mengoptimalkan setiap peluang yang ada sebaik-baiknya.

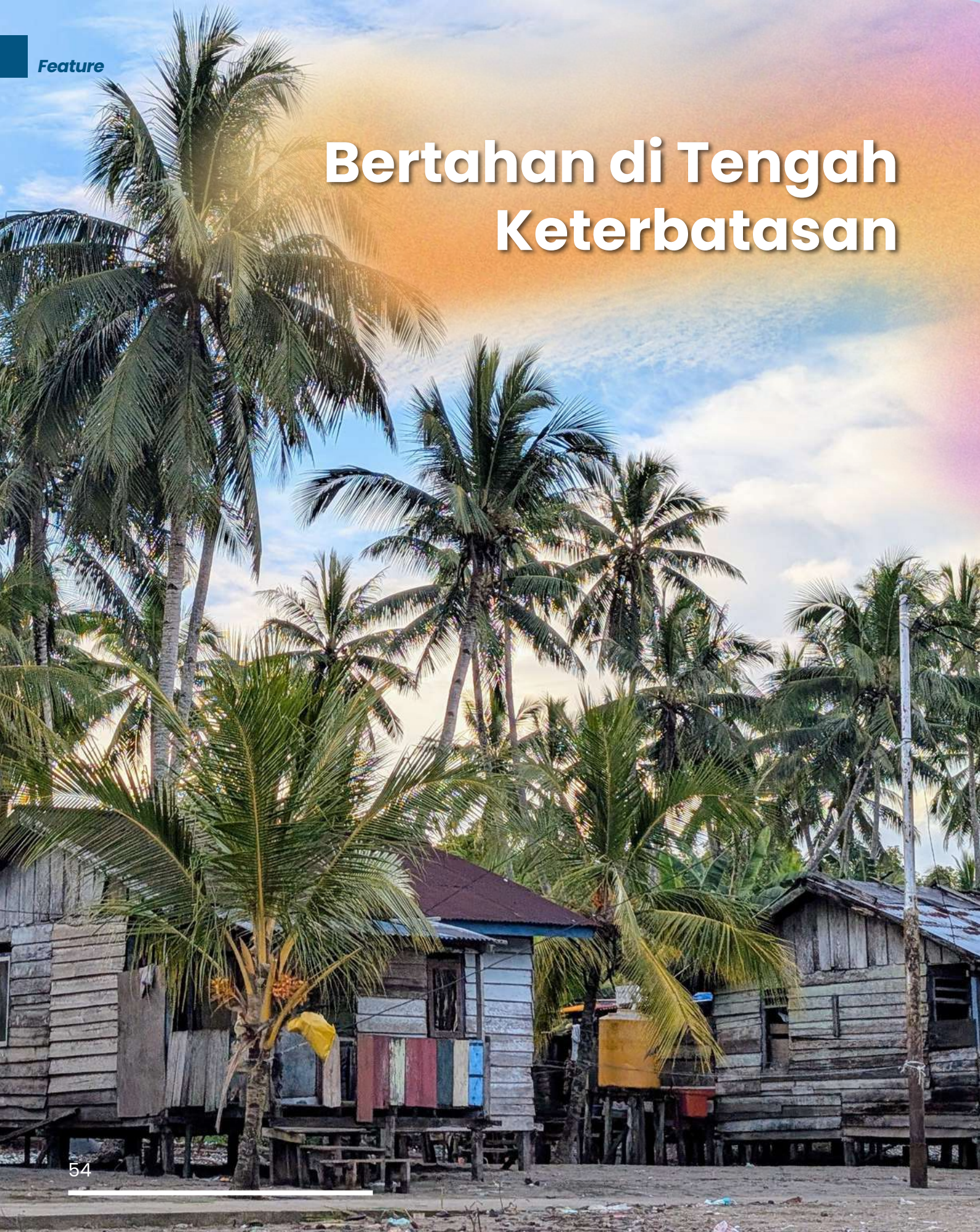
Eifie juga bertekad tidak meninggalkan dunia atletik. Ia tetap akan berlatih tiga kali seminggu dengan meminta program latihan mandiri. Ia sadar kini harus lebih pandai membagi waktu agar mimpi untuk bertanding di ajang internasional tidak berhenti sebagai angan-angan. "Saya mau memecahkan rekor pribadi dan mengalahkan lawan-lawan yang selama ini susah dikalahkan," tuturnya bersemangat.

Ketika ditanya pesan untuk anak muda lainnya, Eifie menekankan pentingnya menjadi orang yang berpendidikan. Menurutnya, pendidikan membantu seseorang untuk memiliki prinsip dan mampu mengambil keputusan dengan lebih bijak. Semua itu bisa dimulai dengan menggali minat dan bakat, lalu mengembangkannya dari hal-hal sederhana di sekitar. "Nggak usah mendengarkan omongan orang yang menjatuhkan. Semua punya waktunya masing-masing," pungkasnya.

Penulis: Salma



Bertahan di Tengah Keterbatasan



Tidak banyak yang mengenal Kampung Atuka, sebuah kampung kecil di Distrik Mimika Tengah, Kabupaten Mimika, Papua. Letaknya jauh, nyaris di ujung timur Indonesia. Untuk sampai ke Atuka, perjalanan berkendara ditempuh selama satu setengah jam menuju Pelabuhan Pomako, lantas menyusuri sungai selama dua jam dengan perahu kayu sebelum akhirnya sampai di tujuan. "Kami harus menunggu air pasang terlebih dahulu agar perahu bisa jalan," kata Rustamaji, Direktur Pengabdian kepada Masyarakat (DPkM) UGM, saat akan mengunjungi kegiatan mahasiswa KKN-PPM yang mengabdikan di kampung tersebut selama 55 hari, Jumat (1/8).

Saat tiba di Atuka, langit biru membentang. Tak ada suara kendaraan, tak ada deru mesin, menjadikan udara bersih tidak berpolusi. Di sini, orang-orang berjalan kaki ke mana pun mereka pergi. Jalan setapak menyatu dengan suara alam, dengan desir angin laut dan gelak tawa anak-anak yang bermain di lapangan tanah. "Kami tiba di pondokan mahasiswa UGM, tempat mereka tinggal. Teman-teman mahasiswa UGM menyambut kami dengan hangat dan menyuguhi bakpao serta kue kelapa berwarna hijau, yang kami lupa tanyakan namanya," tutur Rustamaji.

Sembari beristirahat sejenak dan menyantap kudapan yang disajikan, Rustamaji beserta rombongan menyimak cerita para mahasiswa tentang progres program yang telah dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta dinamika yang dialami selama tinggal di Atuka. Beberapa anak kecil tampak ikut duduk di teras, sesekali mengintip malu-malu, lalu tertawa saat diajak bercanda oleh kakak-kakak mahasiswa.

Saat matahari perlahan condong ke barat, teman-teman mahasiswa mengajak berkeliling kampung, menyusuri jalan yang membelah deretan rumah panggung warga. Di tengah perjalanan, air laut perlahan mulai menggenangi jalan yang dilewati. Rupanya, fenomena alam ini sudah biasa terjadi di Atuka saban sore. "Karena tak tahu, kami melepas sepatu dan lanjut berjalan tanpa alas kaki, sementara mahasiswa yang telah terbiasa, sudah siap dengan sandal karetinya dan melangkah dengan tenang," kisahnya.

Sepanjang perjalanan, anak-anak dan warga memandang dengan rasa ingin tahu, seolah-olah ingin mengenal lebih dekat. "Selamat sore," sapaan sederhana itu datang dari mereka yang berpapasan dengan rombongan.

Sambil berjalan, mahasiswa menceritakan kehidupan masyarakat Atuka, tentang batas-batas wilayah adat yang tidak boleh dilanggar, tentang bagaimana masyarakat bertahan hidup di Atuka, juga tentang pendidikan yang masih menjadi tantangan di kampung ini.

Di Atuka, listrik hanya menyala selama enam jam setiap harinya, pukul 18.00 hingga tengah malam. Masyarakat Atuka hanya membutuhkannya untuk penerangan di malam hari. Sementara untuk memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat mengandalkan air hujan yang mereka tampung. Akses air bersih masih terbatas karena di Atuka air tanahnya bercampur dengan air laut. "Kami turut merasakan keterbatasan ini selama di Atuka sebab air hujan yang sudah tidak turun selama beberapa hari. Kami harus mengambil air dari penampungan umum menggunakan ember lalu membawanya ke pondokan untuk mandi dan kebutuhan lainnya," kenangnya.



Kehidupan di Atuka berjalan dalam keterbatasan. Makan bukanlah soal menu, tetapi mengisi perut agar dapat melanjutkan hari. Tak jarang, warga hanya menyantap nasi putih tanpa lauk. "Salah satu anak di sini bercerita bahwa dia makan nasi dengan taburan bubuk kopi untuk memberi rasa pada makanannya," cerita Kania Irianty Riahta Sembiring, salah satu mahasiswa KKN-PPM UGM.

Menurut Kormanit KKN ini, masyarakat Atuka masih belum terbiasa untuk menyediakan makanan yang bernutrisi. Jika beruntung, mereka bisa menyantap karaka atau kepiting, hasil tangkapan saat air laut surut.

Keterbatasan yang ada di Atuka tidak membuat masyarakatnya menyerah. Bagi mereka, hidup yang dikenal adalah kehidupan yang ada di Atuka, terlepas dari bagaimana orang luar memandang kehidupan di Atuka yang penuh dengan tantangan.

Tidak terasa, sampailah tim UGM meninjau SD Negeri Atuka. Di sana, mahasiswa UGM dari divisi infrastruktur tengah memasang instalasi pemanen air hujan (IPAH). IPAH menjadi salah satu program unggulan KKN-PPM di Atuka. IPAH ini dipasang di sekolah bukan tanpa alasan. "Kita ingin agar semua masyarakat di Atuka bisa mengaksesnya tanpa harus meminta izin," kata Aldo Edward, salah satu mahasiswa KKN lainnya.

IPAH masih setengah terpasang. Tim UGM melanjutkan perjalanan menuju SMP Negeri Atuka yang berlokasi di ujung kampung. Anak-anak tampak bermain di lapangan. Ada yang bermain sepak bola, kasti, ada pula yang duduk melihat. Kami mendengar tawa lepas bahagia mereka semua.

Sembari menyaksikan anak-anak bermain, tim UGM berbincang hangat dengan beberapa guru yang masih berada di sekolah meskipun jam pelajaran telah usai. Mereka menceritakan tentang anak-anak Atuka yang masih belum menganggap pendidikan formal sebagai sesuatu yang penting.

Pak Siswa, salah satu guru di SMP Negeri Atuka, berbagi kisah tentang realita yang dihadapinya setiap tahun. Dari sekitar 50 siswa yang lulus, hanya sekitar 15 anak yang melanjutkan ke jenjang SMA, sisanya berhenti di tengah jalan. "Kesadaran akan pentingnya pendidikan masih sangat minim di sini," ujarnya.

Banyak orang tua lebih memilih mengajak anak-anak mereka mencari kepiting di hutan bakau daripada membiarkan buah hatinya duduk di bangku sekolah. Bagi mereka, pendidikan terasa jauh dari kebutuhan sehari-hari.

Mendengar itu, ada rasa sesak di dada yang sulit dijelaskan. Sedih, karena di tempat lain anak-anak bisa bermimpi tinggi, sementara di Atuka, tidak semua anak mendapat kesempatan untuk sekadar melanjutkan sekolah. Pendidikan yang seharusnya menjadi jembatan masa depan justru masih terlihat sebagai kemewahan.

Matahari sudah hampir tenggelam dan tim UGM memutuskan untuk berpamitan pada para guru untuk pulang ke pondokan mahasiswa. Sesampainya di pondokan, rombongan dipersilakan menggunakan toilet di Kantor Distrik Mimika Tengah yang berlokasi di seberang pondokan mahasiswa KKN. Satu-satunya fasilitas yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah toilet di kantor itu.

Kantor Distrik Mimika Tengah tidak beroperasi sebagaimana fungsi kantor karena para perangkat distrik bekerja dari rumah. Tim UGM sempat masuk dan menengok kantor yang sunyi. Di dalamnya tampak fasilitas yang lama tidak tersentuh dan tertutup debu tipis. Tempat yang seharusnya menjadi pusat pelayanan masyarakat itu kini justru seperti kehilangan fungsinya. "Ada rasa sayang melihat potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk masyarakat sekitar," kata Destina, peserta tim UGM.

Setelah membersihkan diri, rombongan menikmati makan malam bersama mahasiswa. Mahasiswa memasak sayur kangkung dan memanaskan rendang yang dibawa tim UGM sebagai oleh-oleh. Hidangan sederhana itu terasa begitu nikmat, disajikan dalam suasana kebersamaan yang hangat.

Tak lama berselang, Kepala Adat di Kampung Atuka, Papi Leo, begitu mahasiswa memanggilnya, menyambangi pondokan mahasiswa KKN. Aktivitas itu telah menjadi rutinitasnya selama satu bulan terakhir. Setiap hari, Papi Leo memastikan bahwa mahasiswa UGM dalam keadaan baik. Pada kesempatan tersebut, Papi Leo berbagi kisah bahwa hari itu ia pergi ke pusat kota di Kabupaten Mimika untuk mengambil insentif perangkat kampung. Sejumlah Rp600.000,00 ia terima, tetapi Rp800.000,00 habis untuk ongkos perahu. "Tapi Papi tetap senang," katanya sembari tersenyum.

Papi Leo juga bercerita tentang perasaannya terhadap mahasiswa UGM di Kampung Atuka. Menurutnya, kedatangan mereka di kampung ini terasa seperti mimpi. "Papi Leo senang sekali melihat anak-anak muda ini mau tinggal dan berbagi waktu dengan kami," sambungnya.



Saya tidak pernah membayangkan bahwa kampung kami yang jauh dari peradaban ini bisa didatangi oleh mereka. Mereka bukan hanya datang membawa ilmu, tapi juga kasih dan perhatian. Itu sangat berarti."

Kepala Distrik Mimika Tengah juga sempat menyampaikan harapannya agar suatu saat nanti, program KKN-PPM UGM dapat menjangkau kampung-kampung lain di wilayah ini, tidak hanya berhenti di Atuka. Baginya, kehadiran para mahasiswa membawa semangat baru: ada warna, energi, dan harapan yang terasa hidup kembali di tengah keseharian warga.

Bagi mahasiswa KKN-PPM UGM, keberadaan mereka di Atuka bukan hanya soal menjalankan program pengabdian dari kampus. Lebih dari itu, ini menjadi perjalanan belajar tentang kehidupan yang sesungguhnya. “Selama tinggal di sini, saya belajar banyak tentang arti berbagi dan rasa cukup,” tutur Fatasya, mahasiswa Sekolah Vokasi. “Hal-hal yang sering kita anggap biasa ternyata bisa menjadi sesuatu yang sangat mewah bagi orang lain,” tambahnya.

Setelah berbincang dan berbagi cerita, tim UGM beristirahat di pondokan bersama mahasiswa. Sebelum tidur, mereka diingatkan untuk mengenakan kaus kaki. Pada malam hari sering muncul serangga kecil bernama *agas* yang dapat membuat kulit gatal dan perih, terutama di bagian kaki. Mahasiswa yang sudah lebih lama tinggal di Atuka mulai terbiasa menahan rasa gatal, bahkan sampai kulit terluka karena gigitan *agas*. Rasa iba dan kagum bercampur menjadi satu menyaksikan para mahasiswa tetap bersemangat menjalani hari-hari pengabdian meski harus beradaptasi dengan tantangan-tantangan yang ada.

Esok paginya, tim UGM menanti air sungai pasang agar perahu dapat kembali melaju. Di pelabuhan, mahasiswa bersama anak-anak kampung turut mengantar. Jabat tangan, lambaian tangan, dan senyum yang diliputi tatap haru mengiringi kepulangan tim UGM.



Kepala Subdirektorat KKN, Nanung Agus Fitriyanto, selaku pimpinan rombongan pun tidak kuasa menyembunyikan perasaannya. Ia mengatakan KKN-PPM UGM di Atuka begitu spesial. Bukan hanya lokasinya yang nyaris di ujung timur Indonesia, tetapi juga karena untuk pertama kalinya mahasiswa UGM benar-benar menginjakkan kaki dan mengabdikan diri di Kabupaten Mimika, Papua. “Semoga ini bukan yang pertama dan terakhir. Semoga akan ada langkah-langkah kebaikan lainnya yang menyusul dari UGM untuk Papua,” katanya penuh harap.

Perahu yang ditumpangi tim UGM kembali menyusuri sungai meninggalkan Atuka. Dari perjalanan rombongan UGM diketahui bahwa masyarakat Atuka bertahan dengan kesederhanaan. Namun, di situlah letak pelajarannya: hidup adalah tentang rasa cukup, saling bantu, dan menemukan kebahagiaan dalam keterbatasan.

Bilqis/DPkM UGM

Regenerasi Petani dan Swasembada Pangan

Salah satu program utama pemerintahan Presiden Prabowo Subianto adalah swasembada pangan. Itu merupakan program wajib yang harus dicapai. Semua program kementerian dan lembaga difokuskan untuk mencapai swasembada pangan, baik program intensifikasi maupun ekstensifikasi pertanian. Namun, tidak dimungkiri bahwa tantangan dan hambatan juga sangat banyak, seperti alih fungsi lahan yang begitu cepat, harga panen yang fluktuatif, perubahan iklim yang berakibat pada cuaca yang dinamis dan *unpredictable*, dan geopolitik dunia yang berakibat pada fluktuasi harga BBM, yang tentunya berpengaruh pada biaya produksi yang dikeluarkan petani. Dari permasalahan-permasalahan tersebut, ada satu masalah yang mungkin tidak hanya dialami bangsa Indonesia, tetapi hampir di seluruh dunia, yakni regenerasi petani. Regenerasi petani tidak dapat diabaikan dalam mencapai swasembada pangan. Walaupun ada program cetak sawah, *food estate*, dan optimalisasi lahan, jika minat pemuda untuk terjun ke pertanian rendah tentu akan menimbulkan masalah tersendiri di kemudian hari.

Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah petani per 2019 mencapai 33,4 juta orang. Dari jumlah tersebut, petani muda di Indonesia yang berusia 20--39 tahun hanya 8 persen atau setara dengan 2,7 juta orang. Sekitar 30,4 juta orang atau 91 persen berusia di atas 40 tahun, dengan mayoritas usia mendekati 50--60 tahun. Kondisi ini kian diperparah dengan penurunan jumlah regenerasi petani muda. Dalam data yang sama, dari periode 2017 ke 2018, penurunan jumlah petani muda mencapai 415.789 orang. Menurunnya minat anak muda pada dunia pertanian juga disorot oleh Kementerian Pertanian, yang mengatakan pentingnya regenerasi petani. Kementerian berkeyakinan bahwa dengan menjaga regenerasi petani maka ketahanan pangan tanah air juga akan terjaga. Indonesia dinilai bakal kembali berjaya dan merdeka atas hasil tani yang sangat menjanjikan apabila anak muda memiliki pola pikir maju, khususnya dalam membangun sektor pertanian.

Dari permasalahan menurunnya minat anak muda pada dunia pertanian ini kemudian memunculkan pertanyaan, bagaimana cara meningkatkan minat anak muda ke dunia pertanian? Selama ini diyakini bahwa pemanfaatan inovasi dan teknologi di dunia pertanian, seperti *drone*, traktor otomatis, dan aplikasi pertanian, sangat membantu menaikkan minat anak muda ke dunia pertanian walaupun belum signifikan. Namun, ada hal lain yang mungkin terlupakan bahwa harus dilakukan upaya-upaya mengenalkan pertanian, termasuk pemanfaatan-pemanfaatan teknologinya, sedini mungkin. Caranya adalah dari sisi pendidikan, dengan memasukkan pertanian dan teknologi dalam kurikulum atau materi pembelajaran di tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Selain solusi dari sektor pendidikan, diperlukan juga dukungan dari pemerintah, baik daerah maupun pusat, yakni dengan membangun sebanyak mungkin *agrotourism* dan *agroedutechnopark* di daerah-daerah. Pembangunan *agrotourism* dan *agroedutechnopark* memiliki manfaat yang besar, selain sebagai taman rekreasi bagi masyarakat, juga sebagai upaya mengenalkan pertanian beserta teknologi di dalamnya. Siswa-siswa SD, SMP, dan SMA dijadwalkan untuk berkunjung ke *agrotourism* atau *agroedutechnopark* secara terprogram dan terjadwal. Harapannya adalah masyarakat, dalam hal ini anak-anak muda, menjadi paham bahwa dalam pertanian juga ada teknologi yang digunakan karena selama ini sebagian masyarakat masih berpandangan bahwa pertanian identik dengan petani tua, konvensional, kotor, dan tidak menguntungkan ke depannya.



Kemudian, bagaimana dengan inovasi dan teknologi di bidang pertanian yang harus dikenalkan kepada anak-anak?



Selain inovasi dan teknologi yang bersifat *hard*, seperti traktor dan *combine harvester*, pengembangan teknologi digital melalui perangkat seluler juga merupakan salah satu bentuk inovasi pertanian yang harus dikenalkan sedini mungkin. Teknologi digital ini bertujuan untuk meningkatkan peluang bagi petani dalam mengakses informasi tentang komoditas pertanian secara cepat, terutama untuk memonitor harga dan ketersediaan komoditas pertanian, semisal bibit dan pupuk, informasi luas tanaman komoditas, prediksi masa panen, dan sarana untuk mengumpulkan kelompok tani.

Potensi sistem pertanian digital sangat besar dalam meningkatkan semangat dan kreativitas pemuda untuk terjun ke bidang pertanian. Dalam beberapa dekade terakhir, jumlah pemuda yang memilih bertani mengalami penurunan pesat. Banyak di antara mereka lebih memilih merantau dan bekerja di kota di sektor selain pertanian. Akibatnya, hanya tersisa generasi tua yang masih mau pergi menggarap sawah di desa. Selain itu, seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, permasalahan-permasalahan dalam pertanian pun tidak lagi dapat diselesaikan hanya dengan mengandalkan sistem tradisional yang telah dilakukan secara turun-temurun.

Smart farming atau pertanian cerdas hadir sebagai terobosan baru metode pertanian yang memadukan teknologi sensor tanah dan cuaca dengan *Agri Drone Sprayer* (*drone* pertanian penyemprot pestisida). Teknologi ini memungkinkan petani pengguna pertanian cerdas mengakses data dari sensor ataupun *drone* secara *realtime*, akurat, dan nyata melalui *smartphone*. Pembaruan data dapat disesuaikan dengan kebutuhan petani, sebagai contoh *realtime* setiap 5 menit, 10 menit, 15 menit, dan seterusnya.

Teknologi sensor yang terpasang di lahan pertanian mampu memberikan informasi dan peringatan jika kondisi tanah ataupun cuaca tidak dalam keadaan optimum. Tidak hanya data kondisi lahan, para petani juga akan mendapatkan rekomendasi tentang langkah-langkah yang harus dilakukan guna mencegah kerusakan terhadap tanaman mereka. *Agri Drone Sprayer* sendiri akan membantu kerja petani dalam memberantas hama dan penyakit dengan penggunaan pestisida secara lebih terukur dan presisi.

Penggunaan teknologi dalam pertanian diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan para petani. Pengembangan penggunaan teknologi seperti ini sangat dibutuhkan untuk pertanian di Indonesia. *Agriculture* bisa menjadi *agri"cool"ture* dan menarik minat para pemuda untuk bertani. Potensi ekonomi daerah pun akan meningkat karena anak muda di desa tidak lagi berbondong-bondong pindah ke kota dan meninggalkan sektor pertanian. Ketahanan pangan nasional berada di tangan para petani. Masa depan pertanian Indonesia adalah pertanian cerdas berbasis teknologi. Dengan pengenalan pertanian dan teknologi sedini mungkin di tingkat SD, SMP, dan SMA, pada masa mendatang Indonesia dapat terbebas dari bayang-bayang impor, bahkan menjadi negara pengekspor pangan. Hal itu tentunya akan meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia.

Bayu Dwi Apri Nugroho

*Dosen Departemen Teknik Pertanian dan Biosistem
Fakultas Teknologi Pertanian*

Pohon Bodhi. Presiden ke-5 RI, Megawati Soekarnoputri, yang sekaligus Ketua Dewan Pengarah Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) RI menanam pohon bodhi (*Ficus religiosa*) di halaman depan Gedung Pusat UGM, Rabu (1/10). Penanaman pohon ini sebagai bentuk dukungan upaya konservasi dan pelestarian keanekaragaman hayati.



Jatimega. Megawati Soekarnoputri berkunjung ke kawasan Hutan Wanagama untuk mengenang kembali kunjungan yang pernah dilakukan 20 tahun yang lalu, Kamis (2/10). Sebelum pulang, ia mendapat bingkisan bibit tanaman Jatimega, hasil pengembangan pemuliaan genetik tanaman jati yang dahulu dibiayai oleh Megawati. Tanaman jati unggul ini masih terus diproduksi dan ditanam di kawasan hutan yang ada di Jawa.



Reuni Kagamahut. Presiden ke-7 RI, Joko Widodo, turut hadir dalam reuni angkatan 1980 bertajuk "Reuni SPIRIT '80: Guyub, Rukun, Migunani", Sabtu (26/7), di Fakultas Kehutanan UGM. Suasana hangat dan penuh nostalgia mengiringi pertemuan alumni Fakultas Kehutanan (Kagamahut) tersebut. Dihadiri puluhan alumni, acara ini menjadi titik bertemunya para kawan lama beserta kenangan di kampus tercinta.



Aksi Damai. Ratusan sivitas akademika UGM bersama mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di DIY menggelar aksi damai di Bundaran UGM, Senin (1/9), untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintah dalam rangka merespons situasi ekonomi, sosial, dan politik belakangan ini.

Esai Foto

Sebanyak 10.629 mahasiswa baru Program Sarjana dan Sarjana Terapan Universitas Gadjah Mada mengikuti Penutupan Pengembangan Inisiatif dan Orientasi Mahasiswa Baru (PIONIR) Gadjah Mada yang dilaksanakan pada Sabtu (16/8) pagi di Lapangan Pancasila, Grha Sabha Pramana. Menggunakan caping dan kertas asturo, para mahasiswa berhasil membuat selebrasi formasi yang unik, salah satunya logo kampus Universitas Gadjah Mada.

